

**MEDAN MAKNA RANAH WARNA DALAM BAHASA
INDONESIA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

ASTI NOFIKA RAHMANINGSIH

NIM 10533 7480 13

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2017

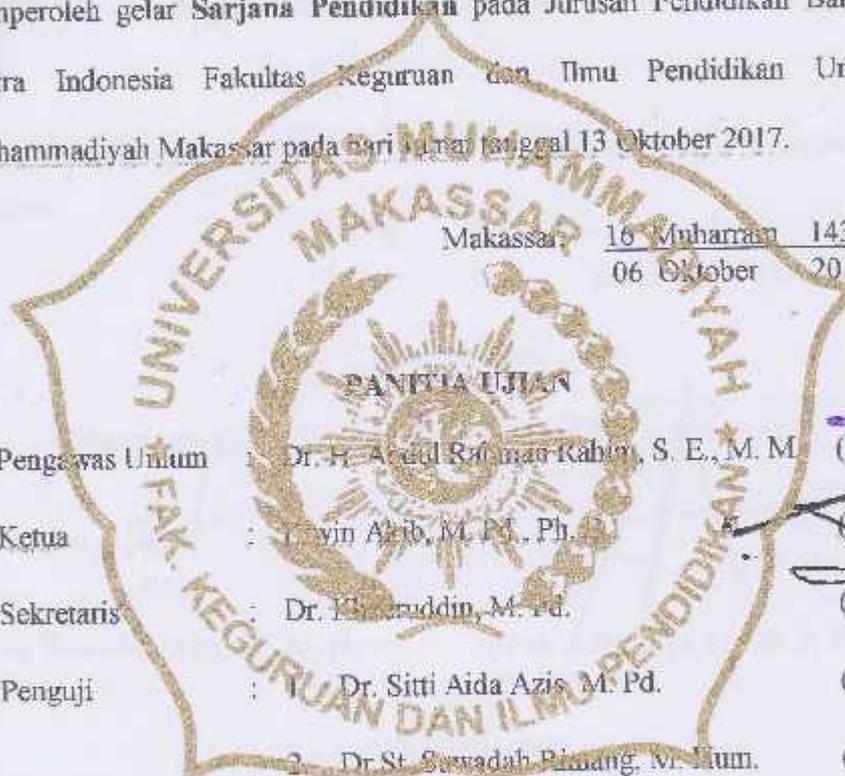


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ASTI NOFIKA RAHMANINGSIH**, NIM: 10533748013 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari ini tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharran 1439 H
06 Oktober 2017 M



- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Kamaruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. St. Sawadah Pimang, M. Hum. | (.....) |
| | 3. Drs. Kamaruddin Moha, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Haslinda, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Handwritten signatures in purple and black ink corresponding to the list of examiners.

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 060 934



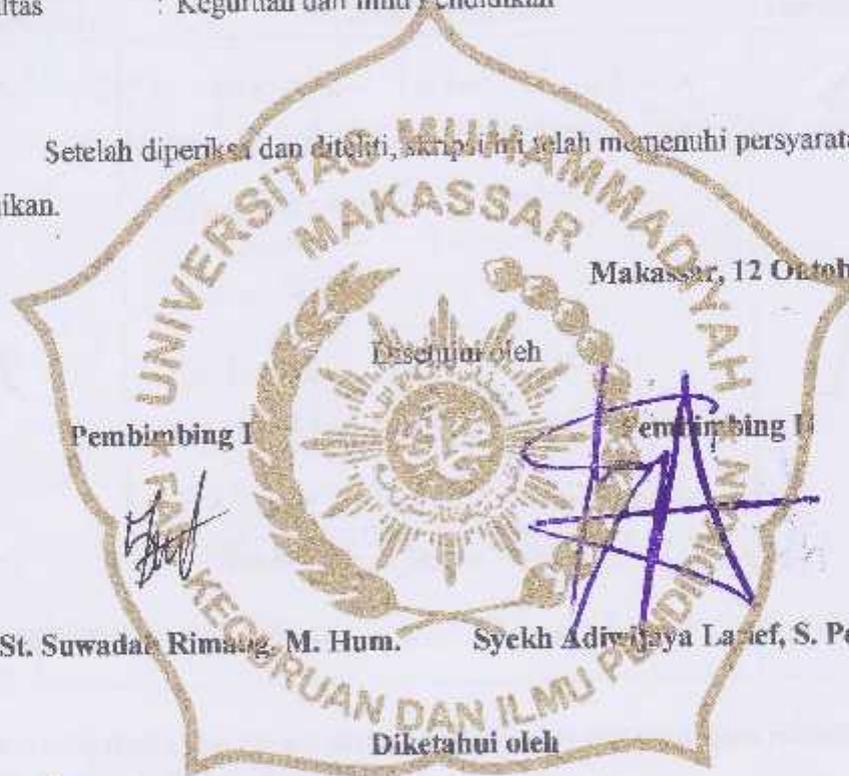
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia
Nama : Asti Nofika Rahmaningsih
Nim : 10533748013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 October 2017



Pembimbing I

Diteliti oleh

Pembimbing II

Dr. St. Suwada Rimang, M. Hum.

Syekh Adiwijaya Lanief, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh



Dekan FKIP
Muhammadiyah Makassar
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia
Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Pada hakikatnya setiap orang adalah arsitek dari suksesnya

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini

untuk kedua orang tuaku

saudara, keluarga, sahabat dan teman-temanku

yang turut memberi perhatian, semangat, dan dukungan

atas semua yang kulakukan.

Terima kasih atas semua keikhlasan, ketulusan, dan doanya.

JURNAL SKRIPSI
MEDAN MAKNA RANAH WARNA DALAM BAHASA INDONESIA



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

ASTI NOFIKA RAHMANINGSIH

NIM 10533 7480 13

PEMBIMBING I (Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum.)

PEMBIMBING II (Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd. M.Pd.)

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2017

ABSTRAK

Asti Nofika Rahmaningsih, NIM 10533748013. Medan Makna Ramah Warna dalam Bahasa Indonesia. Skripsi, Makassar: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan . Unismuh Makassar,2013.

Penelitian ini mengangkat beberapa masalah antara lain jumlah istilah – istilah warna dalam kamus besar Bahasa Indonesia, menentukan leksem warna apa saja yang termasuk dalam bentuk leksikal dan gramatikal kemudian merumuskan klasifikasi semantis istilah – istilah dari ranah warna yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metode deskriptif yang berkaitan dengan medan makna gramatikal dan leksikal pada ranah warna dalam Bahasa Indonesia, kemudian menggunakan metode baca dan teknik catat untuk memperoleh data. Setelah melakukan penelitian dan analisis data yang diperoleh istilah – istilah warna yang ada dikelompokkan sehingga menemukan fokus warna dasar dalam bahasa Indonesia. Istilah - istilah warna ini di kelompokkan berdasarkan kriteria warna dasar yang dikemukakan oleh B.Berlin dan Paul Kay. Setelah dikelompokkan,kemudian istilah – istilah warna tersebut diklasifikasikan berdasarkan aspek semantisnya untuk menemukan Medan Makna Ranah warna dalam Bahasa Indonesia.

Kata kunci : Medan Makna,Ranah warna, Semantik Bahasa Indonesia.

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah subhanahu wataala atas limpahan rahmat dan maghfirah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia” dapat dirampungkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Makassar. Salawat dan salam penulis hanturkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi penerang dan panutan dalam mengarungi kehidupan.

Berbagai rintangan dan hambatan penulis hadapi dalam upaya merealisasikan skripsi ini. Namun, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan walaupun masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap sumbangan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Siti Suwada Rimang, M. Hum., pembimbing I dan sekaligus sebagai penasihat akademik yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan arahan, motivasi, dan petunjuk kepada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga pada tahap penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada Syekh Adiwijaya Latif, S. Pd., M. Pd. Pembimbing II yang dengan penuh

keikhlasan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan sumbangan ide demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Andis Sukri Syamsuri, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M. Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; serta seluruh dosen dan para staf pegawai yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian studi serta seluruh dosen dalam lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penghargaan teristimewa dan penghormatan sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Armin Razak dan Ibunda Ahriani Syamsuddin, atas ketulusan doa, cinta dan kasih sayangnya kepada penulis, yang telah penuh kesabaran merawat dan mendidik ananda hingga sekarang.

Terima kasih yang spesial penulis ucapkan kepada teman-teman , khususnya kelas G atas segala kebersamaan, motivasi dan bantuannya kepada penulis serta segenap pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu. Sekali lagi terima kasih atas doa dan motivasinya yang tak terhingga kepada penulis.

Semoga segala yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah di sisi Allah subhanahu wa taala. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Akhirul qalam wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Hasil Penelitian Yang Relefan.....	7
2. Medan Makna.....	13
3. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal.....	1
4. Ranah Warna.....	18
B. Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	26
C. Fokus Penelitian.....	27
D. Prosedur Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Analisis Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Data Hasil Penelitian.....	29
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	37
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal berbagai macam warna. Warna dibedakan berdasarkan pandangan mata kita yang menerima pantulan cahaya terhadap benda yang kita lihat. Warna tertentu dalam masyarakat tertentu, mempunyai arti tertentu, yang mungkin tidak sama dengan arti yang terdapat dalam masyarakat lain. Sebagai contoh, kita bangsa Indonesia mengartikan warna merah sebagai lambang keberanian, sedangkan warna putih sebagai lambang kesucian. Sehingga Bendera Merah Putih yang menjadi bendera nasional kita melambangkan bahwa kita sebagai bangsa yang berani karena membela kesucian dan kebenaran. Warna sangat berperan penting dan begitu akrab dalam kehidupan kita sehari-hari. Bahkan semua aktifitas di dunia ini tak pernah lepas dari keberadaan warna.

Warna sangat banyak manfaatnya dalam kehidupan manusia. Para psikolog telah melakukan beberapa eksperimen yang membuktikan bahwa penggunaan warna yang tepat untuk sekolah dapat meningkatkan proses belajar mengajar untuk siswa maupun gurunya (Darmaprawira, 2002:133-134). Biasanya pemilihan warna adalah salah satu hal yang sangat penting dalam menentukan respon dari calon pemakai atau siswa. Sedangkan dalam ilmu seni rupa, warna merupakan unsur yang sangat penting karena warna bisa menjadi alat untuk berekspresi. Selain itu masih banyak lagi ilmu yang bisa kita pelajari mengenai warna.

Brent Berlin dan Paul Kay (dalam Keraf, 1990:134) pernah melakukan penelitian mengenai warna pada beberapa bahasa di dunia. Pada penelitian tersebut mereka menyimpulkan bahwa sistem tata warna pada bahasa-bahasa tidak sama, ada bahasa yang hanya memiliki dua istilah warna, ada yang empat, lima, enam, tujuh dan delapan. Warna merupakan salah satu unsur yang tidak bisa berdiri sendiri. Penampilan suatu warna selalu dipengaruhi dan ditentukan oleh warna lain atau benda yang ada disekitarnya. Warna juga merupakan tampilan fisik pertama yang sampai kemata kita yang membedakan sesuatu dengan yang lain baik itu benda mati ataupun benda hidup.

Donald Davey (dalam Darmaprawira, 2002:52-53), berpendapat bahwa perkembangan lingkungan budaya masyarakat ternyata mempengaruhi perkembangan “kamus warna”. Penduduk padang pasir yang memiliki perbendaharaan nama warna cukup banyak serta rentangan yang cukup luas untuk warna kuning sampai coklat yang mendekati warna pasir. Orang Eskimo pun mempunyai perbendaharaan nama-nama untuk warna es dan salju. Sementara itu orang Maori di Selandia Baru mempunyai perbendaharaan yang banyak mengenai warna tumbuhan berdasarkan umur dan ukuran pertumbuhannya. Selain itu, mereka mempunyai koleksi empat puluh nama warna awan berdasarkan formasinya di langit.

Dalam Bahasa Indonesia kita mempunyai nama-nama warna, tetapi belakangan muncul nama-nama warna yang diadopsi dari bahasa belanda atau inggris seperti coklat, violet, dan pink. Namun sebenarnya, kita telah punya

nama ungu untuk violet dan merah muda untuk pink. Sementara untuk warna coklat dahulu kita gunakan istilah warna tanah atau sawo matang yang sekarang jarang atau sama sekali tidak digunakan lagi. Nama-nama warna yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah putih, hitam, merah, biru, kuning, hijau, ungu, jingga, kelabu, dan lain sebagainya. Karena ada berbagai macam dalam suatu warna, maka kita biasanya menghubungkannya dengan warna yang paling dekat terhadap alam, sehingga ada merah darah, merah delima (artinya sama dengan merah biji buah delima); merah kesumba (yaitu merah seperti warna biji pohon kesumba); merah jambu (seperti warna isi buah jambu biji); merah hati (seperti warna hati yang kehitam-hitaman); merah saga (seperti warna biji saga); warna ini pun kemudian dikelompokkan ke dalam suatu kelompok yaitu merah. Biru laut, biru langit, biru malam; kelompok warna biru. Hijau daun, hijau lumut; kelompok warna hijau. Kuning gading, kuning langsung; kelompok warna kuning, dan masih banyak lagi nama warna yang berpengaruh karena kondisi alam lainnya. Pengelompokan ini didasarkan pada persamaan makna yang dimiliki oleh warna-warna tersebut.

Abdul Chaer (2012:315) dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum*, mengatakan bahwa kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata itu. Umpamanya kata kuning, merah, hijau, biru, dan ungu berada dalam satu kelompok yaitu kelompok warna. Sebaliknya, setiap kata atau leksem dapat pula dianalisis unsur-unsur maknanya untuk mengetahui perbedaan makna antara kata tersebut dengan kata lainnya yang berada dalam satu kelompok. Kata-kata yang berada dalam

satu kelompok lazim dinamai kata-kata yang berada dalam satu medan makna atau satu medan leksikal.

Leksikal adalah kata kepala yang merupakan bagian kosakata suatu bahasa. Abdul Chaer (2012:289), menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’; dan leksem *air*, bermakna leksikal ‘sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari’. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

Makna leksikal biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Abdul Chaer, 2012: 62)

Harimurti (dalam Pengantar Semantik, Abdul Chaer, 2010:110), menyatakan bahwa medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari system semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Umpamanya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka menurut peneliti bahwa medan makna suatu warna adalah salah satu peristiwa kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Sebagaimana diketahui, pada kata warna begitu banyak terdapat istilah-istilah warna didalamnya. Tentunya leksem pada warna-warna tersebut ada yang memiliki bentuk leksikal ataupun bentuk gramatikal. Di sini penulis tertarik menganalisis tentang istilah-istilah warna yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, untuk menentukan leksem warna apa saja yang termasuk dalam bentuk makna leksikal maupun leksem warna apa yang membentuk makna gramatikal.

Sebelumnya, Banyak sekali teori-teori umum dari para seniman, ilmuwan, dan sebagainya yang membahas mengenai warna. Itu merupakan suatu bukti bahwa warna sangat menarik untuk dibahas dan dikaji lebih dalam sehingga khalayak bisa mendapatkan informasi pengetahuan baru, khususnya dalam bidang ilmu kebahasaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah jumlah istilah-istilah warna yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan apa saja istilah warna tersebut?
2. Leksem warna apa saja yang termasuk dalam bentuk leksikal?
3. Leksem warna apa saja yang termasuk dalam bentuk gramatikal?
4. Bagaimanakah klasifikasi semantis istilah-istilah dari ranah warna yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi beberapa tujuan, antara lain:

1. Mengetahui jumlah istilah-istilah warna yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.
2. Mengetahui leksem warna apa saja yang termasuk dalam bentuk leksikal.
3. Leksem warna apa saja yang termasuk dalam bentuk gramatikal.
4. Merumuskan klasifikasi semantis istilah-istilah dari ranah warna yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis dapat dijadikan sebagai penambah informasi dan pemahaman baru mengenai ranah warna dalam bahasa Indonesia dibidang kebahasaan. Sedangkan manfaat secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang nama-nama warna yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bisa bermanfaat dalam penambahan kosakata pada kamus warna, yang nantinya dapat digunakan sebagai pelengkap bahan ajar di dunia pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan diketahui landasan-landasan teori dalam penelitian. Konsep-konsep yang ada nantinya akan digunakan sebagai landasan teori mengenai medan makna, dan tentang kajian-kajian yang relevan. Hasil penelitian yang relevan akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu penelitian mengenai medan makna yang pernah dilakukan sebelumnya.

1. Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Medan Makna dalam Bahasa Gorontalo, oleh Yennie P. Pulubuhu, dkk. (2012).

Penelitian ini menguraikan medan makna dalam Bahasa Gorontalo yang bertujuan untuk mengetahui medan makna kategori adjektiva, kategori nomina, dan kategori verba. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua jenis yaitu data lisan dan data tertulis. Data lisan bersumber dari pembicaraan di tempat umum, rekaman penyuluhan pembangunan yang menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa pengantar, siaran RRI Gorontalo, siara pembinaan bahasa Gorontalo, dan siaran cerita untuk anak 'Piilu' yang menggunakan bahasa Gorontalo sebagai bahasa pengantar.

- b. Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia, oleh Niken Pramanik (2005).

Penelitian medan makna ranah emosi dalam bahasa Indonesia mengkaji makna kata-kata yang terdapat dalam ranah emosi. Adapun objek dari kata-kata ini adalah objek yang berasal dari penelitian terdahulu dan kata-kata emosi yang berasal dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan klasifikasi semantis kata-kata yang terdapat dalam ranah emosi dalam bahasa Indonesia, seperti menemukan komponen makna dan menemukan relasi makna kosakata ranah emosi bahasa Indonesia. Ruang lingkup penelitian medan makna ranah emosi dalam bahasa Indonesia dibatasi pada tataran kata, khususnya kata sifat dasar. Penelitian ini bermanfaat dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia untuk menjelaskan perbedaan kata-kata emosi secara cermat.

Dalam penelitian medan makna ranah emosi dalam bahasa Indonesia, Niken Pramanik menggunakan tiga teori semantis dalam menganalisis data yang ada. Untuk menemukan medan makna yang ada dalam kosakata ranah emosi bahasa Indonesia, digunakan teori yang dikemukakan oleh Lutzeier. Teori yang dikemukakan oleh Lutzeier (1982) dipilih karena teori tersebut membatasi penggunaan intuisi dalam menentukan medan makna. Selama ini, analisis medan makna berdasarkan intuisi. Melalui penggunaan teori Lutzeier, penggunaan intuisi dapat dibatasi. Kemudian, untuk menemukan

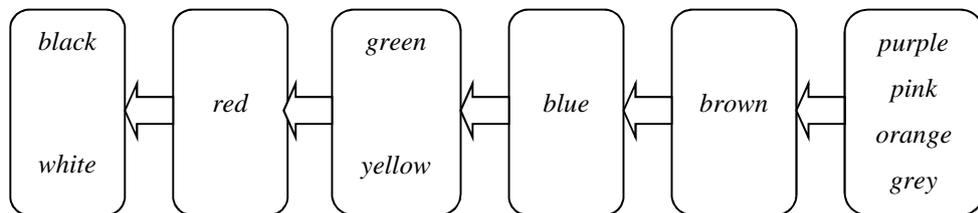
komponen makna, Niken Pramanik menggunakan analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Nida (1975). Teori ini dipilih karena mengemukakan secara terperinci analisis komponen makna. Selanjutnya, untuk menemukan relasi makna kosakata ranah emosi bahasa Indonesia digunakan teori relasi makna yang dikemukakan oleh Cruse (2004). Teori Cruse (2004) dipilih karena mengemukakan secara rinci mengenai relasi makna. Selain menggunakan teori semantis, dalam penelitiannya Niken Pramanik juga menggunakan teori emosi yang dikemukakan oleh Markam (1991) dan Santangelo (1995). Teori tersebut digunakan untuk menentukan definisi kata-kata emosi yang dianalisis. Selain menggunakan teori emosi yang dikemukakan oleh Markam dan Santangelo, Niken Pramanik dalam penelitiannya juga menggunakan teori yang disampaikan oleh Izard dan Buehler (1980). Teori yang disampaikan oleh Izard dan Buehler (1980) digunakan dalam menentukan dimensi semantis kata-kata yang termasuk dalam ranah emosi. Sepuluh emosi dasar yang disampaikan oleh Izard dan Buehler (1980) menjadi dasar dalam penentuan dimensi semantis kata emosi dalam bahasa Indonesia.

Setelah melakukan analisis data dengan menggunakan teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya, ditemukan sebanyak delapan puluh kata emosi dalam bahasa Indonesia. Kata emosi yang ditemukan ini berasal dari kategori adjektiva dasar. Dari delapan puluh kata emosi, ada kata berani dan penasaran yang tidak memiliki kelompok

medan makna sehingga tidak dilakukan analisis komponen. Dengan demikian, tersisa 78 kata emosi. Tujuh puluh delapan kata emosi itu adalah {asyik, antusias, bahagia, bangga, benci, berahi, berang, bimbang, bosan, cemas, cinta, curiga, cemburu, dengki, galau, dongkol, galau, gamang, gelisah, gembira, gemas, gentar, geram, girang, gondok, grogi, gundah, heran, iba, ikhlas, iri, jemu, jengkel, jenuh, kaget, kagum, kalut, kalap, kalut, kangen, kecewa, keki, kesal, khawatir, lega, malu, marah, masygul, merana, muak, ngebet, ngeri, nikmat, panik, pilu, plong, prihatin, puas, ragu, resah, rida, rindu, risau, risi, sangsi, sayang, sebal, sedih, segan, sentimen, sirik, suka, sungkan, takjub, takut, tegang, tenang, trenyuh, was-was}. Dari 78 kata emosi tersebut, terbentuk 9 medan makna kata emosi, yaitu medan makna senang, suka, heran, sedih, marah, bosan, benci, takut, dan malu. Melalui analisis komponen makna terlihat bahwa setiap kata memiliki komponen makna yang hampir sama, tetapi dapat dibedakan dengan komponen diagnostik yang terdapat pada kata tersebut. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pendefinisian kata emosi dapat dilakukan dengan menggunakan komponen analisis komponen makna. Melalui analisis komponen makna dapat terlihat perbedaan antara kata emosi yang satu dengan kata emosi yang lain secara konkret.

c. Teori Berlin dan Kay (Rusmawati : 2010)

Melalui penelitiannya, Berlin dan Kay pun menunjukkan bagaimana sebuah bahasa mengungkapkan dan mengorganisasi istilah warna serta bagaimana bahasa berubah dengan menambahkan istilah warna dalam kosakatanya (dalam Rusmawati, 2010: 10). Berlin dan Kay pun menunjukkan sebelas kategori organisasi warna menurut hierarki implikasional yang menggambarkan “ $a < b$ ” diartikan sebagai b mengakibatkan a , yaitu “*a is present in every language in which b is present and also in some language in which b is not present*” (Berlin dan Kay dalam Rusmawati, 2010:10). Hal ini dapat dilihat dalam bagian hierarki implikasional warna dasar sebagai berikut :



Bagan 2.1. Hierarki Implikasional Warna Dasar B. Berlin dan P. Kay

Dengan demikian, jika sebuah bahasa memiliki istilah warna *red*, bahasa tersebut pun harus memiliki istilah warna *white* dan *black*, sedangkan warna *white* dan *black* dapat muncul dalam bahasa yang tidak memiliki istilah warna *red*.

Sebagai warna dasar (Berlin dan Paul Kay dalam Rusmawati, 2010: 11), sebuah warna harus dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. *The term is monolexemic, that is the meaning is not derived from the meaning of its parts.* Kriteria warna dasar Berlin dan Kay ini

menjelaskan bahwa istilah warna tersebut harus berupa monoleksem yang maknanya tidak diturunkan dari makna bagiannya. Salah satu contoh nama warna yang tidak memenuhi kriteria ini adalah *bluish* dalam bahasa Inggris (Foley dalam Rusmawati, 2010:11). *Bluish* dapat diartikan sebagai *tinged with blue* (Paterson dalam Rusmawati, 2010:11). Dengan demikian, makna kata *bluish* tidak memenuhi kriteria warna dasar pertama karena makna *bluish* berasal dari makna bagiannya, yaitu *blue* sehingga *bluish* tidak dapat disebut sebagai warna dasar.

- b. *Its meaning is not included in any other kind of color term.* Kriteria warna dasar Berlin dan Kay yang kedua ini menjelaskan bahwa makna istilah warna tersebut tidak termasuk ke dalam istilah warna lain. Salah satu contoh nama warna yang tidak memenuhi kriteria ini adalah *scarlet*, yaitu *a bright orange-red* (Paterson dalam Rusmawati, 2010:11), merupakan salah satu jenis nama warna dari warna *red* 'merah' (Foley dalam Rusmawati, 2010:11). Dengan demikian, *scarlet* tidak dapat dikategorikan sebagai warna dasar karena tidak memenuhi kriteria warna dasar Berlin dan Kay, yaitu istilah warna tidak terkandung dalam nama warna lain.
- c. *Its application should not be restricted to a narrow class of object.* Kriteria warna dasar Berlin dan Kay yang ketiga ini menjelaskan bahwa istilah warna tersebut tidak dibatasi pada objek tertentu. Salah satu contoh istilah warna yang tidak memenuhi kriteria ini adalah

blond (Foley dalam Rusmawati, 2010:11). Blond, yaitu *light or fair in colour; especially as regards hair; a light golden colour* (Paterson dalam Rusmawati, 2010:11) merupakan istilah warna yang digunakan untuk menunjukkan nama warna kayu dan rambut (Foley dalam Rusmawati, 2010:11) sehingga tidak dapat digunakan untuk menyebutkan warna pada pakaian atau benda lain. Dengan demikian, blond tidak dapat dikategorikan sebagai warna dasar karena tidak memenuhi kriteria warna dasar Berlin dan Kay yang ketiga, yaitu istilah warna seharusnya tidak digunakan pada objek tertentu.

- d. *It must be psychologically "salient" for informants.* Kriteria warna dasar Berlin dan Kay yang keempat ini menjelaskan bahwa istilah warna harus "menonjol dan penting" bagi informan. Kriteria terakhir yang disampaikan oleh Berlin dan Kay ini tidak saya gunakan dalam menganalisis data karena saya tidak menggunakan responden dalam menghimpun data. Saya hanya menginventarisasi istilah warna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kesimpulan lain yang didapat dari penelitian B. Berlin dan Paul Kay (dalam Keraf, 1990:134) adalah sistem tata warna pada bahasa-bahasa tidak sama. Ada bahasa yang hanya memiliki dua istilah warna, ada yang memiliki tiga istilah, ada yang empat, lima, enam, tujuh, dan delapan. Kategori terakhir mencakup juga bahasa-bahasa yang memiliki sembilan, sepuluh atau dua belas warna.

2. Medan Makna

Abdul Chaer dalam bukunya *Linguistik Umum* (2012:315-316), mengatakan bahwa yang dimaksud medan makna (*semantic domain*, *semantic field*), atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya: nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan yang masing-masing merupakan satu medan makna. Banyaknya unsur leksikal dalam satu medan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama besarnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemilik bahasa itu. Medan warna dalam bahasa Indonesia mengenal nama-nama merah, coklat, biru, hijau, kuning, abu-abu, putih, dan hitam; dengan catatan, menurut fisika, putih adalah campuran berbagai warna, sedangkan hitam adalah tak berwarna. Untuk menyatakan nuansa warna yang berbeda, bahasa Indonesia memberi keterangan perbandingan, seperti merah darah, merah jambu, dan merah bata. Bahasa Inggris mengenal sebelas nama warna dasar, yaitu white, red, green, yellow, blue, brown, purple, pink, orange, dan grey. Sedangkan dalam bahasa Huanco, salah satu bahasa di daerah Filipina, hanya terdapat empat warna, yaitu (ma) biru, yakni warna hitam dan warna gelap lainnya; (ma) langit, yakni warna putih dan warna cerah lainnya; (ma) rarar, yakni kelompok warna merah; dan (ma) latuy, yakni warna kuning, hijau muda, dan coklat muda.

Sebelum mengklasifikasi secara semantis kata warna dalam bahasa Indonesia salah satu yang menjadi hal penting ialah menetapkan ranah semantisnya (*semantic domain*). *Semantic Domain* merupakan istilah yang digunakan oleh Nida dalam menyebutkan medan makna. Menurut Nida (1979:6), mengatakan sebuah ranah warna terdiri dari sekelompok arti dari satuan leksikal yang memiliki komponen makna yang sama. Jadi, dapat dikatakan bahwa ranah makna adalah sekumpulan atau kelompok satuan leksikal yang memiliki komponen makna yang sama.

Dalam beberapa hal medan makna dapat diasosiasikan dengan kelas gramatikal yang sama. Dengan kata lain makna yang sama dapat dilambangkan dalam bentuk kelas gramatikal yang berbeda. Pengantar Semantik (Abdul Chaer:110), menyatakan bahwa kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang maknanya saling berkaitan atau berdekatan karena sama-sama berada dalam suatu bidang keilmuan. Umpamanya, kata-kata menyalin, menghafal, menyontek, belajar, ujian, tes, guru, murid, catatan, dan buku dapat dikelompokkan menjadi satu karena semuanya berada dalam suatu bidang kegiatan, yaitu bidang pendidikan dan pengajaran. Tetapi, di samping itu setiap kata atau leksem dapat juga dianalisis maknanya atas komponen-komponen makna tertentu sehingga akan tampak perbedaan dan persamaan makna antara kata yang satu dengan yang lain.

Dalam pembicaraan tentang jenis makna ada juga istilah kolokasi yaitu jenis makna kolokasi. Yang dimaksud disini adalah makna kata yang

tertentu berkenaan dengan keterikatan kata tersebut dengan kata lain yang merupakan kolokasinya. Kalau kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik karena sifatnya yang linear, maka set menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam suatu hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut, (Pengantar Semantik, Abdul Chaer:113).

3. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

a. Kalimat Leksikal

Leksikal adalah makna yang bersifat tetap. Kata leksikal, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 805) adalah berkaitan dengan kata, leksem, atau kosa kata. Leksikal (leksem), juga berarti makna yang sesungguhnya atau sebenarnya.

Kalimat leksikal adalah kalimat yang makna kata yang sebenarnya bersifat tetap dan tidak terikat dengan konteks kalimatnya (berdiri sendiri).

Contoh Kalimat Leksikal:

- 1) Setiap bangun tidur, ibu menyuruhku minum segelas air putih hangat. (minum=makna leksikal)

- 2) Akhir pekan kali ini kami sekeluarga menghabiskan waktu di rumah. (rumah=makna leksikal)
- 3) Sejak kecil, ia sudah kehilangan sosok seorang ibu. (ibu=makna leksikal)
- 4) Lihat! Baru jam [8.00](#) pagi, ia sudah makan tiga kali. (makan=makna leksikal)
- 5) Ayah terlambat tiba di kantor pagi tadi, karena mobilnya mogok. (mobil=makna leksikal).

b. Kalimat Gramatikal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ([2008: 461](#)), gramatikal diartikan sesuai dengan tata bahasa. Dimana makna katanya mengalami proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Makna dari gramatikal sendiri adalah kata yang berubah-ubah sesuai dengan konteks (berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa) pemakainya.

Berdasarkan arti gramatikal di atas, maka kalimat gramatikal adalah kalimat yang makna katanya berubah-ubah karena mengalami proses pengimbuhan, pengulangan ataupun pemajemukan yang disesuaikan menurut tata bahasa serta terikat dengan konteks pemakainya.

Contoh Kalimat Gramatikal:

- 1) Minuman, minum-minum, peminum (makna gramatikal). Contoh:

- (a) Polisi menyita beberapa peti minuman keras dari dalam toko itu.
- (b) Pagi, siang, malam, kerjanya hanya duduk dan minum-minum saja.
- (c) Seluruh orang di kampung ini tahu, kalau ia seorang peminum.
- 2) Rumah dinas, rumah duka, merumahkan, perumahan (makna gramatikal). Contoh :
- (a) Sejak terpilih menjadi bupati di kota lain, kini ia tinggal di rumah dinas.
- (b) Setiap hari rumah duka itu tidak pernah sepi pengunjung.
- (c) Beberapa bulan terakhir ini perusahaan telah merumahkan puluhan karyawannya.
- (d) Pemerintah tengah gencar membangun perumahan untuk kalangan menengah ke bawah.
- 3) Ibu guru, keibuan, ibu-ibu (makna gramatikal). Contoh :
- (a) Wanita yang berpapasan denganku di gerbang sekolah tadi pagi ternyata ibu guru baru kami.
- (b) Walaupun sudah melahirkan dua anak, sikap keibuannya sedikitpun tak tampak.
- (c) Hari ini di puskesmas terlihat ramai dengan kehadiran ibu-ibu PKK.
- 4) Makan-makan, makanan, makan siang (makna gramatikal).
Contoh:

- (a) Gaji pertamanya habis untuk makan-makan bersama teman-teman sekantornya.
 - (b) Jangan membuang-buang makanan, banyak saudara kita yang kelaparan di luar sana.
 - (c) Setiap jam istirahat, warteg menjadi pilihan tempat makan siangnya.
- 5) Mobil-mobilan, mobil ambulance, permobilan (makna gramtikal).

Contoh :

- (a) Adik menabung uang jajannya untuk membelimobil-mobilan kesukannya.
- (b) Korban kecelakaan lalu lintas sore tadi sudah di bawa mobil ambulance ke rumah sakit terdekat.
- (c) Kakakku bercita-cita ingin membuka permobilan sendiri saat lulus kuliah nanti.

4. Ranah Warna

a. Sejarah Warna

Pada awalnya percobaan warna dilakukan oleh Iscac Newton, pada tahun 1660 dengan prisma kaca bahwa cahaya putih terdiri dari warna pelangi (warna spectrum). Hermann Von Helmholtz dan James Clerk Maxwell, pada tahun 1790 mendasarkan warna pada cahaya matahari yang bertumpu pada hukum-hukum fisika. Pada tahun 1810, Johann Wolfgang Von Goethe, menyatakan penggolongan warna

menjadi dua golongan warna utama, yaitu kuning (berhubungan dengan kecerahan) dan biru (berhubungan dengan kegelapan).

Ilmu tentang warna disebut *chromatics*. Teori warna sudah dikembangkan oleh Alberti (1435) dan diikuti oleh Leonardo Da Vinci (1490). Teori warna sudah mendapat perhatian serius setelah dikembangkan oleh Issac Newton (1704). Awalnya teori warna dikembangkan dengan warna dasar merah, kuning, dan biru (Red, Yellow, Blue, atau RYB). Kemudian pencampuran warna dari warna-warna tersebut banyak dipakai oleh para pelukis, percetakan, dan lain-lain.

b. Definisi Warna

Warna dapat didefinisikan secara obyektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, dan secara subyektif atau psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Secara obyektif atau fisik warna dapat diberikan oleh panjang gelombang. Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energi yang merupakan bagian yang sempit dari gelombang elektromagnetik.

Definisi lain tentang warna, ialah warna merupakan mutu cahaya yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan atau mata kita. Keindahan sebuah warna tidak akan ada artinya apabila hadir sendiri tanpa kehadiran warna-warna lain di sekitarnya. Karena warna-warna tersebut akan saling mempengaruhi, (Arniti Kusmiati dan Pradmuji

Suptandar, 1997:1). Sedangkan menurut Mita Purbasari (2002:12-13), warna adalah suatu alat komunikasi efektif untuk mengungkapkan pesan, ide, atau gagasan tanpa menggunakan tulisan atau bahasa.

c. Teori Warna

Terdapat banyak sekali teori tentang warna, antara lain:

1) Teori Sic Isaac Newton (1642-1727)

Sekalipun usaha untuk membuat pewarna telah dimulai dalam perkembangan awal kebudayaan manusia, pembahasan mengenai keberadaan warna secara ilmiah baru dimulai dari hasil temuan Isaac Newton yang dimuat dalam bukunya "*Optics*" (1704). Ia mengungkapkan bahwa warna itu ada dalam cahaya, dan hanya cahaya satu-satunya sumber warna bagi setiap benda. Asumsi yang dikemukakan oleh Newton didasarkan pada penemuannya dalam sebuah eksperimen sederhana (1996). Di dalam sebuah ruangan gelap, seberkas cahaya putih matahari diloloskan lewat lubang kecil dan menerpa sebuah prisma. Ternyata cahaya matahari putih yang bagi kita tidak nampak berwarna, oleh prisma tersebut dipecahkan menjadi susunan cahaya berwarna yang tampak dimata sebagai cahaya merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu (sering disingkat "me-ji-ku-hi-bi-ni-u"), yang kemudian dikenal sebagai susunan spektrum dalam cahaya. Jika spektrum cahaya tersebut dikumpulkan dan diloloskan kembali melalui sebuah prisma, maka cahaya tersebut

kembali menjadi cahaya putih. Jadi, cahaya putih (seperti cahaya matahari) sesungguhnya merupakan gabungan cahaya berwarna dalam spektrum.

Newton kemudian menyimpulkan bahwa, benda-benda sama sekali tidak berwarna tanpa ada cahaya yang menyentuhnya. Cahaya adalah satu-satunya sumber warna di dunia. Benda-benda yang tampak berwarna semuanya hanyalah pemantul, penyerap, dan penerus satu atau lebih warna-warna dalam cahaya. Bila cahaya tidak ada, maka warna yang paling pucat pun tidak akan pernah ada.

2) Teori Brewster

Teori Brewster menyatakan bahwa warna pokok (primer) adalah warna yang dapat berdiri sendiri dan bukan merupakan hasil pencampuran dengan warna lain. Sementara itu, warna yang berasal dari pencampuran antara dua warna pokok disebut warna sekunder. Warna pokok terdiri dari warna merah, kuning, dan biru. Warna sekunder adalah warna hijau, jingga, dan ungu. Warna hijau dihasilkan dari campuran warna biru dan kuning, sedangkan warna ungu diperoleh dari campuran warna merah dan biru.

Warna yang diperoleh dari pencampuran antara warna primer dan warna sekunder disebut warna tertier. Rumus yang diperoleh dari teori Brewster tersebut, memungkinkan Herbert Ives untuk menciptakan lingkaran warna. Teori tersebut kemudian

banyak pula diikuti orang, terutama mereka yang berkecimpung dalam bidang seni rupa.

3) Teori Psikologis (J. Linschoten dan Drs. Mansyur)

Warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, dan memegang peranan penting dalam penelitian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda. Oleh karena itu selain hanya dapat dilihat dengan mata, ternyata warna mampu mempengaruhi perilaku seseorang, mempengaruhi penelitian estetis, dan turut menentukan rasa suka. Teorinya menyatakan bahwa warna pokok terdiri dari warna merah, kuning, hijau, biru, dan jingga. Sementara warna sekunder terdiri dari warna jingga, hijau muda, hijau tua, biru tua, dan nila.

d. Fungsi Warna

Adapun fungsi-fungsi dari warna ialah sebagai berikut:

- 1) Berfungsi Sebagai Identitas, dimana orang mengenal sesuai dari warnanya, seperti seragam, bendera, logo perusahaan dan lain sebagainya.
- 2) Berfungsi sebagai Lambang, atau sebagai tradisi (pola tertentu), misalnya pada rambu-rambu dijalan seperti lampu lalu lintas yang memberi isyarat berhenti diinstruksikan dengan warna merah, hati-hati dengan warna kuning, dan jalan dengan warna hijau.

- 3) Fungsi Psikologis, dari sudut pandang ilmu kejiwaan warna dikaitkan dengan karakter-karakter manusia. Dalam bidang psikologis warna juga bisa menimbulkan efek rasa bagi yang melihatnya. Misalnya warna-warna matahari seperti kuning, merah, jingga, dan yang satu nada dengannya bisa menimbulkan rasa hangat. Sebaliknya rasa dingin bisa ditimbulkan oleh warna-warna seperti biru, biru kehijau-hijauan, putih, dan hitam.
- 4) Fungsi Alamiah, adalah warna sebagai properti benda tertentu yang merupakan penggambaran sifat obyek secara nyata atau secara umum. Contohnya, warna hijau untuk menggambarkan daun; rumput, dan warna biru untuk laut; langit, dan sebagainya.
- 5) Berfungsi sebagai Pembentuk Keindahan, karena dengan adanya warna kita dimudahkan dalam melihat dan mengenali suatu benda. Sebagai contoh, apabila kita meletakkan sebuah benda di tempat yang sangat gelap, maka mata kita tidak mampu mendeteksi obyek tersebut dengan jelas. Di sini warna mempunyai fungsi ganda, dimana bukan hanya aspek keindahan saja namun sebagai elemen yang membentuk diferensial atau perbedaan antara obyek satu dengan obyek yang lain.

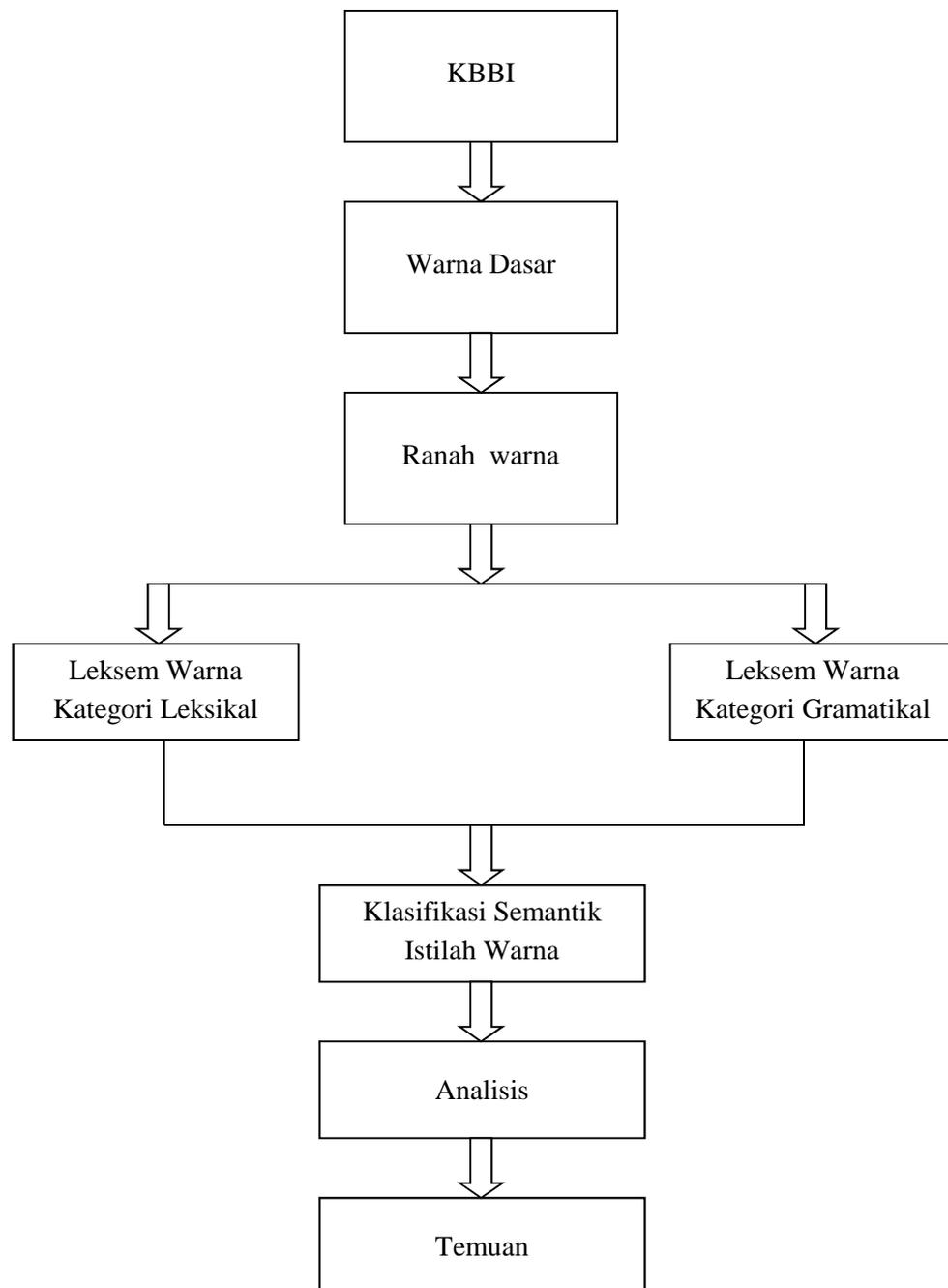
Warna memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari, karena dengan warna kita dapat membentuk ekspresi jiwa dan dapat memunculkan keragaman bahasa komunikasi.

B. Kerangka Pikir

Pada proposal ini membahas tentang Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia, dengan bantuan teori-teori, definisi, serta hasil kajian istilah-istilah warna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Adapun beberapa teori yang digunakan dalam menganalisis data yang telah terkumpul ialah teori mengenai medan makna yang disampaikan oleh B. Berlin dan Paul Kay, mengenai empat kriteria warna dasar, dan juga teori penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Niken Pramanik tentang Medan Makna Ranah Emosi.

Istilah-istilah warna dalam bahasa Indonesia yang berhasil dikumpulkan peneliti dari hasil mengkaji istilah warna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akan dikelompokkan berdasarkan kriteria warna dasar (warna pokok), sebagaimana disebutkan dalam teori B. Berlin dan Kay. Setelah istilah-istilah warna yang ada dikelompokkan, kemudian istilah-istilah warna tersebut disusun dan diklasifikasikan. Pengklasifikasian ini pun dilakukan berdasarkan makna yang dimiliki oleh istilah-istilah dari warna tersebut.

Penelitian ini berfokus pada warna dasar (warna pokok), yang kemudian istilah-istilah dari warna tersebut ditempatkan pada analisis Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia. Berikut ini merupakan bagan kerangka berpikir dalam penelitian Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia:



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia, menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, serta menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, dan nampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata-kata maupun kejadian serta dalam “*natural setting*” (Yusuf, 2007:50). Selain itu untuk metode penulisan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dengan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan standar, dan menetapkan hubungan antargejala yang ditemukan (Soejono dan Abdurrahman, 2005:24).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dari judul yang saya teliti, maka penelitian saya berobjek pada Kamus Besar Bahasa Indonesia.

2. Subjek Penelitian

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan istilah yang diperoleh dari hasil mencatat istilah-istilah warna yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada disiplin ilmu Linguistik khususnya dalam bidang semantik, yang dikhususkan pada Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian tataran istilah dengan melihat aspek semantis yang terdapat dalam ranah warna. Istilah-istilah warna yang akan dianalisis dibatasi pada istilah-istilah warna dalam bahasa Indonesia yang memiliki aspek semantis warna.

D. Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik catat. Adapun hal yang dilakukan ialah membuat perencanaan atau langkah-langkah yang akan ditempuh selama penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia, menggunakan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelusuri Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk mencari istilah-istilah mengenai warna.

2. Mencari istilah-istilah yang berkaitan dengan makna ranah warna.
3. Memilah dan membuang data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian.
4. Mengedintifikasi istilah warna dalam bahasa Indonesia melalui aspek semantis.

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data berdasarkan teknik tersebut, saya kemudian melakukan analisis terhadap data yang sudah terkumpul, melalui prosedur dan langkah-langkah berikut:

1. Pengelompokkan istilah warna dalam bahasa Indonesia berdasarkan kriteria warna dasar yang disebutkan oleh B. Berlin dan Paul Kay.
2. Mendeskripsikan leksem warna apa saja yang termasuk kategori leksikal dan kategori gramatikal.
3. Pengklasifikasian secara semantis istilah warna dalam bahasa Indonesia.
4. Penentuan medan makna istilah warna.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan pengelompokan istilah warna, kemudian dari istilah warna tersebut akan diklasifikasikan leksem warna yang termasuk dalam bentuk leksikal dan bentuk gramatikal. Selain itu akan dipaparkan pula klasifikasi semantis istilah-istilah warna dalam Bahasa Indonesia sehingga dapat ditemukan medan makna ranah warna dalam Bahasa Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah istilah-istilah warna yang berasal dari hasil inventarisasi istilah warna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

A. Data Hasil Penelitian

1. Jumlah Istilah-istilah Warna yang Terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Istilah-istilah warna dari hasil inventarisasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga berjumlah 118 istilah warna, yaitu : “*merah, merah bata, merah dadu, merah darah, merah delima, merah hati, merah jambu, merah kesumba, merah marak, merah masak, merah menyala, merah merang, merah murup, merah padam, merah saga, merah sepang, merah muda, merah lembayung, merah tedas, merah bungur, merah beranang, bera, beram, berma, biram, biring, jerau, kesumba murup, kirmizi, abang, ahmar, kuning, kuning emas, kuning gading, kuning langsung, asfar, bangkas, tampus, napas, layung, mambang kuning, jingga, krem, oranye, pinang masak, teja, turangga, hijau, hijau gadung, hijau lumut, hijau maya-maya, hijau muda, hijau tua, hijau daun, indranila, biru, biru benhur, biru gerau, biru langit,*

biru laut, biru lebam, biru malam, biru muda, biru tua, berlau, lazuardi, nila, nilakandi, senam, ultramarin, wilis, erang, coklat, deragem, kadru, sawo matang, pirang, sirah, putih, putih kuning, putih lesi, putih meta, putih metah, putih bahana, safar, semerdanta, senantan, sita, asmaradanta, balar, dauk,kebam, ledang, manai,kinantan, hitam, hitam berkilat, hitam jengat, hitam kumbang, hitam lotong, hitam manggis, hitam manis, hitam pegam, hitam pekat, hitam usam, candramawa, langking, siwer, aswad, bindam, cemani, wulung, abu-abu, kelabu, sebam, ungu, lila, dan violet.”

Selanjutnya, 118 istilah warna ini akan diseleksi dengan kriteria warna dasar yang disampaikan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11) untuk mendapatkan fokus warna sebagai warna dasar dalam Bahasa Indonesia. Berikut ini akan dipaparkan mengenai tahap penyeleksian istilah warna dasar dari 118 istilah warna yang telah ditemukan.

Kriteria pertama dari penyeleksian istilah warna dasar adalah istilah warna tersebut harus berupa monoleksem yang warnanya tidak diturunkan dari makna bagiannya. Istilah warna yang tidak lolos sebagai istilah warna dasar tahap pertama ini adalah merah bata, merah dadu, merah darah, merah delima, merah hati, merah kesumba, merah jambu, merah marak, merah masak, merah menyala, merah merang, merah murup, merah padam, merah saga, merah sepang, merah, tedas, merah beranang, merah lembayung, merah bungur, kesumba murup, kuning emas, kuning gading, kuning langsung, mambang kuning, pinang masak, hijau gadung, hijau lumut, hijau maya-maya, hijau muda, hijau tua, hijau daun, biru benhur, biru gerau, biru langit, biru

laut, biru lebam, biru malam, biru muda, biru tua, sawo matang, putih kuning, putih lesi, putih meta, putih metah, putih bahana, hitam berkilat, hitam jengat, hitam kumbang, hitam lotong, hitam manggis, hitam manis, hitam pegam, hitam pekat, hitam usam, abu-abu.

Istilah-istilah warna yang terjaring adalah istilah-istilah yang memenuhi kriteria monoleksem yang maknanya tidak diturunkan dari makna bagiannya. Jadi, untuk merah bata, merah dadu, merah delima, merah hati, merah kesumba, dan lain-lain tidak lolos tahap pertama karena bukan merupakan monoleksem, dan maknanya diturunkan dari makna bagiannya. Dari penyeleksian dengan kriteria ini, istilah warna yang tersisa adalah bera, beram, berma, biram, biring, jerau, kirmizi, abang, ahmar, asfar, bangas, tampus, napas, layung, jingga, krem, oranye, teja, turangga, indranila, berlau, lazuardi, nila, nilkandi, senam, ultramalin, wilis, erang, cokelat, deragem, kadru, pirang, sirah, safar, semerdanta, senantan, sita, asmaradanta, balar, dauk, kebam, ledang, manai, kinantan, candramawa, langking, siwer, aswad, bindam, cemani, wulung, kelabu, seabam, ungu, lila, turangga, dan violet.

Kriteria kedua pada tahap penyeleksian istilah warna dasar adalah makna istilah warna tersebut tidak termasuk ke dalam istilah warna lain. Istilah warna yang tidak lolos sebagai istilah warna dasar tahap kedua ini adalah bera, beram, berma, biram, biring, jerau, kirmizi, abang, ahmar, asfar, bangkas, tampus, napas, layung, jingga, krem, oranye, teja, turangga, indranila, berlau, lazuardi, nila, nilkandi, senam, ultramalin, wilis, erang, cokelat, deragem, kadru, pirang, sirah, safar, semerdanta, senantan, sita,

asmaradanta, balar, dauk, kebam, ledang, manai, kinantan, candramawa, langing, siwer, aswad, bindam, cemani, wulung, kelabu, sebam, ungu, lila, turangga, dan violet.

Istilah-istilah warna yang terjaring adalah istilah-istilah warna yang maknanya tidak termasuk dalam istilah warna lain. Istilah warna bera, beram, berma, biram, biring, jerau, kirmizi, abang, ahmar, bangkas, oranye, teja, cokelat, deragem, kadru, pirang, sirah, ungu, merah bungur, lila, dan violet mengandung makna ‘merah’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Istilah warna asfar, tampus, napas, layung, jingga, dan krem, mengandung makna ‘kuning’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Istilah warna indranila tidak lolos seleksi tahap kedua karena mengandung makna ‘hijau’. Istilah warna berlau, lazuardi, nila, nilakandi, senam, ultramarin, wilis, erang, dan wulung tidak lolos seleksi tahap kedua, karena mengandung makna warna ‘biru’. Istilah warna safar, semerdanta, senantan, sita, asmaradanta, balar, dauk, kebam, ledang, manai, dan kinantan, mengandung makna ‘putih’, sehingga tidak dapat lolos seleksi tahap kedua ini. Istilah warna candramawa, langing, siwer, aswad, bindam, dan, cemani, memiliki makna ‘hitam’, sehingga tidak lolos seleksi tahap ini. Istilah warna yang terakhir yaitu kelabu, abu-abu, dan turangga pun tidak lolos tahap ini karena memiliki makna ‘hitam’. Dari penyeleksian dengan kriteria ini, istilah warna yang tersisa adalah hitam, putih, merah, hijau, kuning, dan biru.

Kriteria ketiga pada tahap penyeleksian istilah warna dasar adalah istilah tersebut tidak dibatasi pada objek tertentu. Dalam penelitian ini, istilah-

istilah yang penggunaannya dibatasi pada objek tertentu banyak saya temukan, yaitu merah padam, biring, kuning langsung, bangkas, napas, layung, mambang kuning, teja, deragem, putih kuning, semerdanta, asmaradanta, balar, dauk, manai, putih lesi, kinantan, hitam manis, candramawa, siwer, aswad, bindam, dan cemani.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merah padam memiliki makna ‘merah sekali (tentang muka ketika marah atau malu)’. Istilah warna merah padam digunakan untuk mendeskripsikan muka ketika marah atau malu. Istilah biring, bangas, kinantan, dan cemani digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna bulu ayam. Biring merupakan istilah warna yang digunakan hanya untuk mendeskripsikan bulu ayam yang berwarna merah kekuning-kuningan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biring memiliki makna ‘merah kekuning-kuningan (tentang warna bulu ayam)’. Selanjutnya, istilah warna yang digunakan hanya untuk menerangkan warna bulu ayam adalah kinantan dan cemani. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinantan memiliki makna ‘sesuatu yang seluruh (sekujur) tubuhnya putih (tentang ayam, kuda, dan sebagainya)’, sedangkan istilah cemani dalam kamus memiliki makna ‘hitam sama sekali (sampai ketulang-tulanginya)’. Istilah cemani ini digunakan dalam bahasa Jawa untuk mendeskripsikan warna ayam yang hitam sampai ke tulang-tulanginya. Hal ini sesuai dengan label dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘Jw’, yang berarti bahasa Jawa.

Berikutnya istilah deragem, dauk, dan napas digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna bulu kuda. Istilah deragem digunakan dalam bahasa

jawa, hal ini sesuai dengan label dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 'Jw' yang berarti Jawa. Istilah warna deragem digunakan hanya untuk mendeskripsikan bulu kuda berwarna cokelat tua. Sedangkan istilah dauk digunakan hanya untuk menjelaskan bulu yang berwarna putih kelabu. Istilah warna terakhir yang digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna bulu kuda adalah napas. Napas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna 'kuning kemerah-merahan (tentang warna bulu, terutama kuda)'.

Istilah candramawa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung pengertian 'hitam bercampur putih (tentang warna bulu kucing)'. Istilah warna ini digunakan hanya untuk mendeskripsikan bulu kucing yang berwarna hitam bercampur putih.

Kuning langsung, putih kuning, dan hitam manis digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna kulit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah putih kuning dan kuning langsung memiliki makna yang sama yaitu 'warna putih keuning-kuningan'. Sedangkan istilah hitam manis memiliki makna, '1 warna hitam yang kemerah-merahan; 2 hitam bersih dan berseri (tentang warna kulit).

Istilah layung, mambang kuning, dan teja digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna langit. Istilah mambang kuning dan layung memiliki makna yang sama yaitu 'warna kuning kemerah-merahan dilangit pada saat matahari akan terbenam'. Hal yang membedakan keduanya adalah label 'Sd' pada istilah layung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, label Sd digunakan untuk menjelaskan istilah tersebut digunakan dalam bahasa Sunda.

Istilah warna selanjutnya yang digunakan untuk mendeskripsikan warna langit adalah teja. Istilah teja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna ‘cahaya (awan) yang merah kekuning-kuningan kelihatan di kaki langit sebelah barat (ketika matahari terbenam)’.

Semerdanta dan asmaradanta digunakan hanya untuk menjelaskan warna gigi. Semerdanta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki makna ‘kl n putih seperti warna bunga srigading (tentang gigi)’, sedangkan asmaradanta dalam kamus memiliki makna ‘kl a putih berkilat (gigi gading)’. Kedua istilah ini digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pada definisi kata-kata tersebut terdapat label ‘kl’. label ‘kl’ digunakan untuk menandai istilah-istilah yang digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik.

Balar dan siwer digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna mata. Balar memiliki dua makna, yaitu ‘putih karena bulai (tentang kerbau)’ dan ‘keputih-putihan (tentang mata). Makna pertama menjelaskan bahwa istilah balar digunakan hanya untuk mendeskripsikan bulu kerbau yang berwarna putih karena bulai. Makna kedua menjelaskan bahwa istilah balar digunakan hanya untuk menjelaskan warna mata agak putih. Istilah berikutnya yang digunakan untuk mendeskripsikan warna mata adalah siwer. Istilah siwer digunakan dalam bahasa Jawa yang ditandai dengan label ‘Jw’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Siwer memiliki makna ‘hitam kebiruan’.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aswad mengandung pengertian ‘Ar n hitam’. Aswad penggunaannya sering dipasangkan dengan

batu yang berada di Ka'bah. Aswad digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebut warna hitam. Hal ini sesuai dengan label dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 'Ar' yang berarti bahasa Arab. Istilah manai dan putih lesi digunakan hanya untuk menjelaskan putih pucat. Istilah yang terakhir , yaitu bindan digunakan hanya untuk menjelaskan kulit yang memar karena terpukul dan sebagainya.

Setelah melakukan tiga tahap penyeleksian, dari 118 istilah warna yang ada, ditemukan enam fokus warna dasar yang terdapat dalam Bahasa Indonesia, yaitu HITAM 'hitam', PUTIH 'putih', MERAH 'merah', HIJAU 'hijau', KUNING 'kuning', dan BIRU 'biru'. Sementara itu terdapat perbedaan dalam pengelompokkan warna yang saya lakukan dengan kategori warna menurut hierarki implikasional yang disampaikan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11). Dalam hierarki implikasional warna dasar yang disampaikan oleh B. Berlin dan Paul Kay, terdapat sebelas kelompok warna , yaitu kelompok warna hitam, putih, merah, hijau,kuning, biru, coklat, merah muda, oranye, dan abu-abu. Saya mengelompokkan warna dalam Bahasa Indonesia menjadi enam kelompok warna, yaitu HITAM, PUTIH, MERAH, HIJAU, KUNING, dan BIRU.

Adapun perbedaan pengelompokkan warna tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (1994:111), yang menyebutkan bahwa kata atau unsur leksikal yang maknanya berhubungan dalam satu bidang tertentu jumlahnya tidak sama dari satu bahasa dengan bahasa lain sebab berkaitan erat dengan kemajuan atau situasi masyarakat bahasa yang bersangkutan. Perbedaan

pengelompokan warna juga disampaikan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Keraf, 1990:134) yang menyebutkan bahwa telaah tradisional mengenai istilah warna menghasilkan kesimpulan bahwa tiap bahasa memiliki jumlah warna yang berbeda dan batas warna yang berlainan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Leksem Warna yang Termasuk dalam Bentuk Makna Leksikal

Sebelum mengetahui istilah warna yang termasuk dalam bentuk leksikal, terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud dengan makna leksikal tersebut. Makna leksikal adalah makna yang berkaitan dengan kata, leksem, ataupun kosakata. Makna leksikal adalah makna dasar sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna dasar ini melekat pada kata dasar sebuah kata. Makna leksikal juga disebut makna asli sebuah kata yang belum mengalami afiksasi (proses penambahan imbuhan) ataupun penggabungan dengan kata yang lain. Makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dengan bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata), Abdul Chaer (2012:60).

Setelah mengetahui beberapa penjelasan tentang makna leksikal, berikut klasifikasi istilah-istilah warna yang termasuk dalam bentuk makna leksikal:

a. Istilah Warna Hitam

Ada dua puluh istilah warna pada fokus dasar warna hitam. Istilah warna pada kata 'hitam, langking, siwer, aswad, bindam, cemani, kelabu,

turangga, sebam, dan candramawa’, termasuk dalam bentuk makna leksikal yaitu maknayang leksemnya sesuai dengan referennya (acuannya). Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Chaer (2012:289), yang menyatakan bahwa makna lesikal adalah yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun, serta makna yang sebenarnya, makna yang sesuai hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

b. Istilah Warna Putih

Pada leksem putih terdapat delapan belas istilah warna. Namun, ada dua belas istilah yang termasuk dalam bentuk leksikal. Istilah warna tersebut antarlain pada kata ‘putih, safar, semerdanta, senantan, sita, asmaradanta, balar, dauk, kebam, kinantan, ledang, dan manai’, masuk ke dalam bentuk leksikal sesuai dengan definisinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

c. Istilah Warna Merah

Dari empat puluh tiga istilah warna yang ada pada leksem merah, ada dua puluh satu istilah warna yang termasuk dalam bentukmakna leksikal yaitu‘merah, bera, beram, berma, biram, biring, jerau, kirmizi, abang, ahmar, bangkas, oranye, teja, cokelat, deragem, kadru, pirang, sirah, ungu, lila, dan violet’.

d. Istilah Warna Hijau

Ada delapan istilah warna yang ada pada fokus warna dasar hijau, namun, hanya dua istilah warna yang termasuk dalam bentuk makna leksikal. Dua istilah warna tersebut adalah 'hijau dan indranila'.

e. Istilah Warna Kuning

Fokus warna dasar pada leksem kuning memiliki sebelas istilah warna. Namun dari ke sebelas istilah warna tersebut ada tujuh istilah warna yang termasuk dalam bentuk makna leksikal yaitu 'kuning, safar, jingga, krem, layung, napas, dan tampus'.

f. Istilah Warna Biru

Pada leksem biru, terdapat delapan belas istilah warna. Dari ke delapan belas istilah warna tersebut, ada sepuluh istilah warna yang termasuk dalam bentuk makna leksikal yaitu 'biru, berlau, lazuardi, nila, nilakandi, senam, ultramarin, wilis, erang, dan wulung'. Hal ini sesuai dengan definisi makna leksikal yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Leksem Warna yang Termasuk dalam Bentuk Makna Gramatikal

Sesuai namanya, makna gramatikal merupakan makna yang muncul akibat dari adanya proses gramatikal atau proses tata bahasa. Proses gramatikal antara lain, proses komposisi, proses reduplikasi, proses afiksasi, serta proses kalimatisasi. Makna dari gramatikal sendiri adalah kata yang berubah-ubah sesuai dengan konteks (berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan pengguna bahasa) pemakainya.

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya leksem di dalam kalimat. Jadi, makna gramatikal dapat juga disebut makna yang timbul karena beberapa proses bahasa (Pateda, 1986). Setelah mengetahui penjelasan tentang makna gramatikal, berikut adalah klasifikasi bentuk makna gramatikal pada ranah warna dalam Bahasa Indonesia :

a. Istilah Warna Hitam

Pada leksem HITAM terdapat dua puluh istilah warna yang berhasil peneliti kumpulkan. Dari dua puluh istilah warna tersebut, terdapat sepuluh istilah warna yang termasuk dalam bentuk makna gramatikal, yaitu :

1) Hitam berkilat

Pada kata hitam berkilat terlihat jelas bentuk gramatikal di dalamnya. Hal ini karena adanya proses komposisi kata dasar hitam dan berkilat. Kemudian diikuti pula proses afiksasi pada kata berkilat yang kata dasarnya adalah kilat diberi imbuhan *ber-*, sehingga menjadi kata berkilat, dan dikomposisikan sebagai hitam berkilat.

2) Hitam jengat

Pada kata hitam jengat, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau biasa disebut juga penggabungan kata yaitu antara kata hitam dan jengat.

3) Hitam kumbang

Pada kata hitam kumbang, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi antara kata 'hitam' dan 'kumbang'. Apabila dua kata ini dipisahkan atau berdiri sendiri sesuai kata dasarnya maka maknanya pun akan berbeda, sesuai dengan apa yang tertera di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hitam mempunyai makna 'hitam seperti arang' sedangkan kata kumbang mempunyai makna 'serangga yang besar dan hitam berkilap warnanya'. Kemudian dua kata ini dikomposisikan menjadi hitam kumbang sehingga melahirkan kembali makna baru.

4) Hitam lotong

Pada kata hitam jengat, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi antara kata hitam dan lotong, hal ini sama seperti pada proses komposisi istilah warna hitam kumbang,

5) Hitam manggis

Pada kata hitam manggis, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan antara kata hitam dan manggis. Kata hitam bermakna 'hitam seperti arang' sedangkan kata manggis adalah 'sebuah buah yang dapat dikonsumsi (dimakan)'.

6) Hitam manis

Pada kata hitam manis, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan antara kata hitam dan manis.

7) Hitam pegam

Pada kata hitam manggis, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan antara kata hitam dan pegam.

8) Hitam pekat

Pada kata hitam pekat, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan antara kata hitam dan pekat.

9) Hitam usam

Pada kata hitam manggis, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan antara kata hitam dan usam.

10) Abu-abu

Pada kata abu-abu, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena menurut peneliti, didalamnya terjadi proses reduplikasi atau pengulangan dari kata dasar abu menjadi abu-abu.

b. Istilah Warna Putih

Pada leksem PUTIH terdapat dua puluh istilah warna yang berhasil peneliti kumpulkan. Dari dua puluh istilah warna tersebut, terdapat

sepuluh istilah warna yang termasuk dalam bentuk makna gramatikal, yaitu:

1) Putih kuning

Pada kata putih kuning, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi antara kata 'putih' dan 'kuning'. Apabila dua kata ini dipisahkan atau berdiri sendiri sesuai kata dasarnya maka maknanya pun akan berbeda, sesuai dengan apa yang tertera di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata putih mempunyai makna 'warna dasar seperti warna kapas' sedangkan kata kuning mempunyai makna 'warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni'. Kemudian dua kata ini dikomposisikan menjadi 'putih kuning' sehingga melahirkan kembali makna baru.

2) Putih lesi

Pada kata putih lesi, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau biasa disebut juga penggabungan kata yaitu antara kata putih dan lesi.

3) Putih meta

Pada kata putih meta, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau biasa disebut juga penggabungan kata yaitu antara kata putih dan meta.

4) Putih metah

Pada kata putih metah, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata yaitu antara kata Putih dan metah.

5) Putih bahana

Pada kata putih bahana, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata putih dan bahana.

6) Kuning langsung

Pada kata kuning langsung, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata kuning dan langsung.

c. Istilah Warna Merah

Pada leksem MERAH terdapat dua puluh istilah warna yang berhasil peneliti kumpulkan. Dari dua puluh istilah warna tersebut, terdapat sepuluh istilah warna yang termasuk dalam bentuk makna gramatikal, yaitu:

1) Merah bata

Istilah warna merah bata, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau biasa disebut juga penggabungan kata yaitu antara kata 'merah' dan 'bata'.

2) Merah dadu

Pada kata merah dadu, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau biasa disebut juga penggabungan kata yaitu antara kata 'merah' dan 'dadu'.

3) Merah darah

Pada istilah warna merah darah, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi antara kata 'merah' dan 'darah'. Apabila dua kata ini dipisahkan atau berdiri sendiri sesuai kata dasarnya maka maknanya pun akan berbeda, sesuai dengan apa yang tertera di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata merah mempunyai makna 'warna dasar yang serupa dengan warna darah', sedangkan kata darah mempunyai makna 'cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang'. Kemudian dua kata ini dikomposisikan menjadi kata 'merah darah' sehingga melahirkan kembali makna baru.

4) Merah delima

Istilah warna merah delima, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata merah dan delima. Leksem merah adalah nama warna sedangkan leksem delima adalah sejenis buah yang dikonsumsi atau dimakan. Namun terjadi proses komposisi yang melahirkan kata dalam istilah warna yaitu 'merah delima'.

5) Merah hati

Pada kata merah hati, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'hati'.

6) Merah kesumba

Pada kata merah kesumba, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'kesumba'.

7) Merah jambu

Pada kata merah jambu, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'jambu'.

8) Merah marak

Pada kata merah marak, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'marak'.

9) Merah masak

Pada kata merah masak, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'masak'.

10) Merah menyala

Pada kata merah menyala, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'menyala'.

11) Merah merang

Pada kata merah merang, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'merang'.

12) Merah murup

Istilah warna pada kata merah murup, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'murup'.

13) Merah padam

Istilah warna pada kata merah padam, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'padam'.

14) Merah saga

Istilah warna pada kata merah saga, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'saga'.

15) Merah sepang

Istilah warna pada kata merah sepang, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'sepang'.

16) Merah muda

Istilah warna pada kata merah muda, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'muda'.

17) Merah tedas

Istilah warna pada kata merah tedas, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'tedas'.

18) Merah beranang

Istilah warna pada kata merah beranang, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'beranang'.

19) Kesumba murup

Istilah warna pada kata kesumba murup, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'murup'.

20) Sawo matang

Istilah warna pada kata sawo matang, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'sawo' dan 'matang'.

21) Merah bungur

Istilah warna pada kata merah bungur, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'bungur'.

22) Merah lembayung

Istilah warna pada kata merah lembayung, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'merah' dan 'lembayung'.

d. Istilah Warna Hijau

Pada leksem HIJAU terdapat delapan istilah warna yang berhasil peneliti kumpulkan. Dari delapan istilah warna tersebut, terdapat enam istilah warna yang termasuk dalam bentuk makna gramatikal, yaitu :

1) Hijau gadung

Pada kata hijau gadung, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'hijau' dan 'gadung'.

2) Hijau lumut

Pada istilah warna hijau lumut, dimasukkan ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi antara kata 'hijau' dan 'lumut'. Apabila dua kata ini dipisahkan atau berdiri sendiri sesuai kata dasarnya maka maknanya pun akan berbeda, sesuai dengan apa yang tertera di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hijau mempunyai makna 'warna dasar yang serupa dengan warna daun', sedangkan kata lumut mempunyai makna 'tumbuhan hijau atau kuning kecil-kecil yang banyak tumbuh dan berelompok membentuk bantalan (hamparan) menyerupai beledu pada batu, kayu, atau tembok yang lembap'. Kemudian dua kata ini dikomposisikan menjadi kata 'merah darah' sehingga melahirkan kembali makna baru.

3) Hijau maya-maya

Pada kata hijau maya-maya, terlihat jelas bentuk gramatikal di dalamnya. Menurut peneliti, hal ini karena adanya proses komposisi

kata dasar 'hijau' dan 'maya-maya'. Kemudian diikuti pula proses reduplikasi atau proses pengulangan pada kata maya, sehingga menjadi kata maya-maya, dan dikomposisikan menjadi hijau maya-maya.

4) Hijau muda

Istilah warna pada kata hijau muda, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'hijau' dan 'muda'.

5) Hijau tua

Istilah warna pada kata hijau tua, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'hijau' dan 'tua'.

6) Hijau daun

Pada kata hijau daun, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'hijau' dan 'daun'.

e. Istilah Warna Kuning

Pada leksem KUNING terdapat sebelas istilah warna yang berhasil peneliti kumpulkan. Dari sebelas istilah warna tersebut, terdapat empat istilah warna yang termasuk dalam bentuk makna gramatikal, yaitu :

1) Kuning emas

Pada istilah warna kuning emas, dimasukkan ke dalam kelompok makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi antara kata 'kuning' dan 'emas'. Apabila dua kata ini dipisahkan atau berdiri

sendiri sesuai kata dasarnya maka maknanya pun akan berbeda, sesuai dengan apa yang tertera di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kuning mempunyai makna ‘warna dasar yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni’, sedangkan kata emas mempunyai makna ‘logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin atau kalung’. Kemudian dua kata ini dikomposisikan menjadi kata ‘kuning emas’ sehingga melahirkan kembali makna baru.

2) Kuning gading

Istilah warna pada kata kuning gading, termasuk dalam bentuk makna gramatikal karena didalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata ‘kuning’ dan ‘gading’.

3) Mambang kuning

Istilah warna pada kata mambang kuning, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata ‘mambang’ dan ‘kuning’.

4) Pinang masa

Istilah warna pada kata pinang masak, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata ‘pinang’ dan ‘masak’.

f. Istilah Warna Biru

Pada leksem BIRU terdapat delapan belas istilah warna yang berhasil peneliti kumpulkan. Dari ke delapan belas istilah warna tersebut,

terdapat delapan istilah warna yang termasuk dalam bentuk makna gramatikal, yaitu :

1) Biru benhur

Pada kata biru benhur, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'biru' dan 'benhur'.

2) Biru gerau

Istilah warna pada kata biru gerau, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata 'biru' dan 'gerau'.

3) Biru langit

Pada istilah warna biru langit, dimasukkan ke dalam kelompok makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi antara kata 'biru' dan 'langit'. Apabila dua kata ini dipisahkan atau berdiri sendiri sesuai kata dasarnya maka maknanya pun akan berbeda, sesuai dengan apa yang tertera di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata biru bermakna 'warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang', sedangkan kata langit mempunyai makna 'ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain'. Kemudian dua kata ini dikomposisikan menjadi kata 'biru langit' sehingga melahirkan kembali makna baru.

4) Biru laut

Istilah warna pada kata biru laut, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata ‘biru’ dan ‘laut’.

5) Biru lebam

Pada istilah warna biru lebam, dimasukkan ke dalam kelompok makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi antara kata ‘biru’ dan ‘lebam’.

6) Biru malam

Pada istilah warna biru malam, dimasukkan ke dalam kelompok makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi antara kata ‘biru’ dan ‘malam’.

7) Biru muda

Pada kata biru muda, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata ‘biru’ dan ‘muda’.

8) Biru tua

Istilah warna pada kata biru tua, termasuk ke dalam bentuk makna gramatikal karena di dalamnya terjadi proses komposisi atau penggabungan kata, yaitu antara kata ‘biru’ dan ‘tua’.

3. Klasifikasi Semantis Istilah-istilah Ranah Warna yang Terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Setelah melakukan tahap penyeleksian dengan menggunakan beberapa istilah warna, maka terdapat enam warna dasar yang dijadikan fokus dalam

penelitian ini. Fokus warna dasar tersebut adalah HITAM, PUTIH, MERAH, HIJAU, KUNING, dan BIRU. Istilah-istilah warna yang ada diklasifikasikan berdasarkan aspek semantis yang dimiliki dalam enam kelompok fokus warna. Berikut ini akan dijelaskan mengenai enam kelompok fokus warna berdasarkan klasifikasi semantis warna dalam Bahasa Indonesia.

1. Hitam

Hitam dapat disebut sebagai salah satu fokus warna dalam Bahasa Indonesia, karena HITAM merupakan warna dasar dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11).

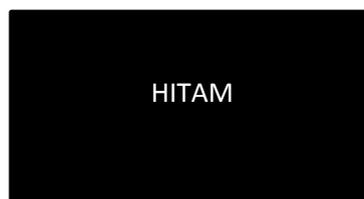
- a. Makna HITAM tidak berasal dari makna bagiannya seperti terlihat dari definisi HITAM yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu ‘1 warna dasar yang serupa dengan warna arang; 2 mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan warna arang’ (hlm.405).
- b. HITAM tidak termasuk ke dalam istilah warna lain. Hal ini dapat dilihat dari definisi warna HITAM yang tidak termasuk dalam kelompok warna lain. Contoh, istilah warna yang maknanya termasuk ke dalam istilah warna lain adalah langking. Langking memiliki makna ‘hitam’, tetapi makna yang terkandung dalam langking membuat istilah warna ini tidak dijadikan sebagai fokus warna dasar dalam Bahasa Indonesia.

- c. HITAM dapat dipakai untuk membatasi warna pada objek yang luas, seperti rambut dan kulit. Contoh, istilah warna yang tidak dapat digunakan pada objek yang luas adalah siwer. Istilah siwer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian ‘hitam kebiruan (tentang warna mata)’. Istilah siwer ini digunakan hanya untuk mendeskripsikan mata seseorang.

Dengan demikian, fokus warna HITAM dapat dijadikan sebagai warna dasar dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria warna dasar B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11).

Istilah-istilah warna yang termasuk dalam kelompok ini adalah istilah warna yang termasuk dalam fokus warna HITAM, yaitu warna yang serupa dengan warna arang. Hal ini sesuai dengan definisi warna HITAM yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Hitam ‘1 warna dasar yang serupa dengan warna arang; 2 mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan warna arang’ (hlm. 405).



Dari data yang berhasil dihimpun, terlihat ada dua puluh istilah warna yang termasuk dalam kelompok fokus warna HITAM, yaitu hitam, hitam berkilat, hitam jengat, hitam kumbang, hitam lotong hitam manggis, hitam

manis, hitam pegam, hitam pekat, hitam usam, candramawa, langking, siwer, aswad, cemani, bindam, abu-abu, kelabu, turangga, dan seabam.

Istilah warna hitam tidak mengandung mana warna lain sehingga istilah warna ini dapat dijadikan fokus warna dasar sekaligus istilah warna yang masuk dalam kelompok ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, HITAM memiliki makna ‘1 warna dasar yang serupa dengan warna arang; 2 mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan warna arang’. Warna hitam didefinisikan sebagai warna yang menunjukkan nama benda yang dianggap dikenal oleh masyarakat, yaitu arang. Munculnya kata arang sebagai penunjuk warna hitam menunjukkan bahwa dalam menamai sesuatu, manusia akan memberi nama pada benda-benda yang memperoleh arti dalam lingkungan hidupnya (Hassan, 1982:134). Dengan demikian, tidak hanya faktor alam yang mempengaruhi penutur Bahasa Indonesia untuk menamai suatu warna, tetapi juga faktor yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Berikut ini dibahas mengenai hitam kumbang dan hitam lotong. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hitam kumbang dan hitam lotong mengandung pengertian yang sama, yaitu ‘hitam pekat’. Hal yang membedakan dari keduanya adalah kata setelah warna hitam, yaitu kata kumbang dan lotong. Kata kumbang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung pengertian ‘1 serangga yang besar dan hitam berkilap warnanya; 2 serangga yang berkepak dua pasang, kepek depan menebal keras menutupi tubuhnya, kepek belakang tipis; 3 hitam dan mengkilat seperti sayap

kumbang'. Jadi dapat disimpulkan bahwa hitam kumbang adalah hitam pekat yang menyerupai hewan kumbang. Lotong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung pengertian '1 n lutung; 2 a hitam'. Saya berkesimpulan hitam lotong adalah hitam pekat yang menyerupai bulu dari hewan lutung.

Istilah warna berikutnya yang termasuk dalam kelompok ini adalah hitam manggis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hitam manggis bermakna 'hitam seperti warna buah manggis'. Dari maknanya, hitam manggis dapat dikatakan hitam yang menyerupai warna kulit manggis. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hitam jengat memiliki makna 'hitam pekat'. Makna hitam pekat ini tidak hanya dimiliki oleh hitam jengat, tetapi juga hitam lotong dan hitam kumbang. Hal yang membedakan dari ketiganya adalah kata setelah warna hitam, yakni kata kumbang, lotong, dan jengat. Jika tadi Saya telah menjelaskan kata kumbang dan lotong, berikut ini dijelaskan definisi kata jengat. Kata jengat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung pengertian '1 kulit luar (rotan, kayu, binatang, dan sebagainya); 2 kulit rotan yang sudah diraut untuk tikar dan sebagainya; 3 tali dari kulit'. Dapat disimpulkan bahwa hitam jengat mengandung pengertian hitam pekat yang menyerupai kulit luar rotan yang akan dibuat menjadi tikar.

Istilah warna selanjutnya adalah bindam. Bindam mengandung pengertian 'hitam lebam dan bengkak-bengkak (karena terpukul dan sebagainya); memar'. Dari maknanya, istilah bindam dapat disimpulkan warna

hitam yang digunakan untuk mendeskripsikan kulit yang bengkak karena terpukul kemudian memar. Berikutnya istilah yang termasuk dalam fokus warna HITAM, yaitu hitam manis. Istilah hitam manis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung pengertian ‘1 warna hitam yang kemerah-merahan; 2 hitam bersih dan berseri (tentang warna kulit)’. Istilah hitam manis biasa digunakan untuk menerangkan atau menjelaskan warna kulit seseorang.

Berikutnya istilah warna hitam pekat dan hitam usam. Hitam pekat memiliki makna ‘hitam sekali’. Hitam usam bermakna ‘hitam yang tidak berseri (kotor)’. Kata usam mengandung pengertian ‘usam; suram; tidak bercahaya (tentang warna)’. Istilah warna hitam selanjutnya adalah hitam berkilat. Istilah warna hitam berkilat ini sering dikaitkan dengan warna rambut. Hitam berkilat memiliki makna ‘warna hitam yang berkilat dan agak berminyak.

Selanjutnya Saya akan menjelaskan istilah warna siwer, aswad, cemani, dan langking. Istilah siwer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung pengertian ‘hitam kebiruan (tentang warna mata)’. Istilah siwer ini sering digunakan untuk mendeskripsikan mata seseorang. Siwer digunakan dalam bahasa Jawa dan ditandai dengan label ‘Jw’ di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Istilah warna berikutnya yang akan dijelaskan adalah aswad. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aswad mengandung pengertian ‘hitam’. Aswad penggunaannya sering dikaitkan dengan batu yang berada di Ka’bah. Aswad digunakan dalam bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan label

‘Ar’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti kata yang diadopsi dari bahasa Arab.

Berikutnya istilah cemani, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cemani mengandung pengertian ‘hitam sama sekali (sampai ketulangnya)’. Istilah cemani penggunaannya sering dipasangkan dengan ayam. Jadi, orang lebih tahu cemani dengan melihat ayam cemani yang berwarna hitam. Cemani digunakan dalam bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan label ‘Jw’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti bahasa Jawa. Istilah warna hitam berikutnya adalah langking. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, langking mengandung pengertian ‘hitam’. Di dalam kamus kata langking berlabel ‘ark’. Label ‘ark’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ‘arkais’, dan untuk menandai kata yang berlabel tersebut tidak lazim. Istilah siwer, aswad, cemani, dan langking dimasukkan kedalam fokus istilah warna hitam karena memiliki makna ‘hitam’.

Istilah candramawa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian ‘hitam bercampur putih (tentang warna bulu kucing)’. Istilah warna ini digunakan hanya untuk mendeskripsikan bulu kucing yang berwarna hitam dan bercampur putih. Berikutnya hitam pegam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian ‘kl hitam pekat; hitam legam’. Label ‘kl’ menunjukkan bahwa istilah tersebut digunakan untuk menyebutkan hitam pekat dalam kesusastraan Melayu Klasik.

Istilah abu-abu tidak dijadikan sebagai fokus warna dasar karena abu-abu bukan monoleksem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah abu-

abu memiliki makna ‘1 warna yang sesuai dengan warna abu kayu bakar; kelabu; 2 mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan warna abu’. Istilah abu-abu dimasukkan ke dalam kelompok warna HITAM karena dari makna abu-abu yang pertama yaitu kelabu mengandung makna ‘hitam’. Berikutnya kelabu memiliki dua makna, makna pertama ‘warna antara hitam dan putih seperti warna abu’, makna keduanya adalah ‘abu-abu’. Begitupun dengan kata turangga yang memiliki dua makna, makna pertama ‘pucat kekuning-kuningan’, sedangkan makna yang kedua ‘kelabu’. Selanjutnya istilah warna sebam memiliki makna ‘1 berwarna agak biru atau kelabu; 2 tidak jernih atau tidak terang warnanya; suram’. Jadi istilah warna abu-abu, kelabu, turangga, dan sebam dimasukkan ke dalam kelompok fokus warna HITAM karena mengandung makna ‘hitam’.

Dengan demikian, istilah-istilah warna yang muncul pada fokus warna HITAM dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna HITAM

No.	Istilah Warna	Makna
1	Hitam	‘warna dasar yang serupa dengan warna arang’
2	Hitam berkilat	‘warna hitam yang berkilat dan agak berminyak, biasanya digunakan untuk mendeskripsikan warna rambut’
3	Hitam jangat	‘hitam pekat yang menyerupai kulit luar rotan’

No.	Istilah Warna	Makna
4	Hitam kumbang	‘hitam pekat yang menyerupai warna hewan kumbang’
5	Hitam lotong	‘hitam pekat yang menyerupai bulu hewan lutung’
6	Hitam manggis	‘hitam seperti warna kulit buah manggis’
7	Hitam manis	‘warna hitam yang kemerah-merahan biasanya digunakan untuk menerangkan warna kulit’
8	Hitam pegam	‘hitam pekat dalam kesusastraan Melayu Klasik’
9	Hitam pekat	‘hitam sekali’
10	Hitam usam	‘hitam yang tidak berseri (kotor)’
11	Langking	‘warna hitam, penggunaan istilah ini sudah tidak lazim digunakan karena arkais’
12	Siwer	‘warna hitam kebiruan yang digunakan untuk mendeskripsikan mata seseorang dalam bahasa Jawa’
13	Aswad	‘warna hitam yang digunakan dalam bahasa Arab’. Istilah ini pun penggunaannya sering’
14	Bindam	‘warna hitam yang digunakan untuk mendeskripsikan kulit yang bengkak karena

No.	Istilah Warna	Makna
		terpukul atau memar'
15	Cemani	'hitam sama sekali (sampai ketulang-tulanganya) yang digunakan dalam bahasa Jawa untuk mendeskripsikan warna bulu ayam'
16	Abu-abu	'warna yang serupa dengan warna abu kayu bakar'
17	Kelabu	'warna antara hitam dan putih seperti warna abu'
18	Turangga	'kelabu'
19	Sebam	'kelabu'
20	Candramawa	'warna hitam yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu kucing'

2. Putih

Putih dapat disebut sebagai salah satu fokus warna dalam Bahasa Indonesia karena PUTIH merupakan warna dasar dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11), sebagai berikut :

- a. Makna PUTIH tidak berasal dari makna bagiannya seperti terlihat dari definisi PUTIH yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu '1 n warna dasar yang serupa dengan warna kapas; 2 a

mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kapas' (hlm. 913).

- b. PUTIH tidak termasuk dalam warna lain seperti terlihat dalam definisi warna putih yang menunjukkan bahwa warna putih tidak terkandung dalam warna lain.
- c. PUTIH dapat dipakai untuk membatasi warna pada objek yang luas, seperti kulit, pakaian, dan celana.

Dengan demikian, fokus warna PUTIH dapat dijadikan sebagai warna dasar dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria warna dasar B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11).

Istilah-istilah warna yang termasuk dalam kelompok ini adalah istilah-istilah warna yang termasuk dalam fokus warna PUTIH, yaitu warna yang serupa dengan warna kapas. Hal ini sesuai dengan definisi warna PUTIH yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Putih 1 n warna dasar yang serupa dengan warna kapas; **2** a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kapas' (hlm. 913).



Dari data yang berhasil dihimpun, terlihat ada delapan belas istilah warna yang termasuk ke dalam kelompok fokus warna PUTIH, yaitu putih, putih kuning, putih lesi, putih meta, putih metah, putih bahana,

safar, semerdanta, senantan, sita, asmaradanta, balar, dauk, kebam, ledang, kinantan, kuning langsung, dan manai. Istilah-istilah warna tersebut termasuk dalam kelompok warna PUTIH karena mengandung makna 'putih'.

Istilah warna putih tidak mengandung makna warna lain sehingga istilah warna ini dapat dijadikan sebagai fokus warna dasar sekaligus istilah warna yang masuk dalam kelompok ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah warna PUTIH mengandung makna '1 n warna dasar yang serupa dengan warna kapas; 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kapas'. Warna putih didefinisikan sebagai warna yang menunjukkan nama benda yang dianggap dikenal oleh masyarakat, yaitu kapas. Munculnya kata kapas menunjukkan bahwa dalam menamai sesuatu, manusia akan memberi nama pada benda-benda yang memperoleh arti dalam lingkungan hidupnya (Hassan, 1982:134).

Di dalam fokus warna PUTIH terdapat istilah warna yang hanya digunakan untuk mendeskripsikan bulu hewan yang berwarna putih, yaitu kinantan, balar, dan dauk. Kinantan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian 'sesuatu yang seluruh (sekujur) tubuhnya putih (tentang ayam, kuda, dan sebagainya)'. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kinantan digunakan untuk menyebut ayam yang memiliki bulu yang berwarna putih. Balar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian '1 putih karena bulai (tentang kerbau); 2 keputih-putihan

(tentang mata)’. Dapat dikatakan balar digunakan untuk menyebut warna bulu kerbau yang berwarna putih karena bulai. Istilah warna dauk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna ‘putih kelabu (tentang warna kuda)’. Istilah warna dauk hanya untuk menyebut bulu kuda yang berwarna putih kelabu.

Istilah warna berikutnya yang termasuk dalam fokus warna PUTIH, yaitu putih kuning dan kuning langsung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, putih kuning mengandung pengertian ‘putih kekuning-kuningan; kuning langsung (tentang warna kulit yang elok)’. Makna yang serupa dengan istilah putih kuning dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga ditemukan dalam istilah kuning langsung, yaitu ‘warna putih kekuning-kuningan dan bersih (terutama tentang kulit seseorang) menyerupai warna kuning langsung’. Istilah warna putih kuning dan kuning langsung ini digunakan untuk menunjukkan warna kulit seseorang yang putih agak kuning dan bersih. Istilah kuning langsung dimasukkan ke dalam fokus warna PUTIH karena dari segi makna kuning langsung lebih dominan bermakna ‘putih’. Oleh karena mengandung makna ‘putih’ yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan warna kulit seseorang, Saya memasukkan kuning langsung ke dalam fokus warna PUTIH.

Pada fokus warna putih berikut terdapat dua istilah warna yang menerangkan putih pucat, yaitu putih lesi dan manai. Putih lesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna ‘putih pucat’; pucat sekali’, sedangkan manai bermakna ‘putih pucat (sakit kurang darah dan

sebagainya)’. Jadi, dapat diasumsikan bahwa istilah manai digunakan untuk mendeskripsikan putih pucat karena sakit akibat kurang darah, sedangkan putih lesi digunakan untuk mendeskripsikan putih pucat saja.

Di dalam fokus warna PUTIH terdapat dua istilah warna yang memiliki makna yang sama, yaitu putih meta dan putih metah. Kedua istilah warna tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian ‘putih sekali’. Dalam hal ini, Saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian putih meta dan putih metah. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah warna putih meta dan putih metah juga tidak saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain.

Dua istilah warna yang termasuk dalam fokus warna PUTIH adalah kebam dan putih bahana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebam memiliki makna ‘warna putih kebiru-biruan’, sedangkan putih bahana bermakna ‘putih terang’. Kata bahana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan ‘kl a terang; nyata’. Dapat dikatakan istilah putih bahana digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik untuk mendeskripsikan putih terang. Dapat dikatakan putih terang karena dalam pendefinisian kata terang pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Saya menemukan label ‘kl’. Label ‘kl’ digunakan untuk menandai istilah tersebut dipakai dalam kesusastraan Melayu Klasik. Akan tetapi, Saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian kata kebam. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah warna kebam juga tidak Saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain.

Istilah warna berikutnya yaitu asmaradanta, ledang, semerdanta, senantan, dan sita termasuk dalam kesusastraan Melayu Klasik karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pada definisi istilah-istilah tersebut terdapat label 'kl'. Label 'kl' digunakan untuk menandai istilah-istilah tersebut dipakai dalam kesusastraan Melayu Klasik. Istilah asmaradanta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna 'kl a putih berkilat (gigi, gading)'. Jadi, dapat disimpulkan asmaradanta dalam kesusastraan Melayu Klasik digunakan untuk menunjukkan gigi atau gading yang berwarna putih berkilat. Ledang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian 'kl a putih kekuning-kuningan; bercahaya (seperti awan terkena sinar matahari)'. Istilah ledang digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik untuk menunjukkan warna awan yang terkena sinar matahari. Pada saat awan tersebut terkena sinar matahari, awan berwarna putih agak kuning. Selanjutnya istilah semerdanta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna 'kl n putih seperti warna bunga srigading (tentang gigi)'. Saya menyimpulkan istilah semerdanta ini dalam kesusastraan Melayu Klasik digunakan untuk menyebutkan gigi yang berwarna putih seperti warna bunga srigading. Berikutnya istilah senantan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian 'kl a putih seperti santan'. Senantan jika dilihat dari definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia digunakan pada kesusastraan Melayu Klasik untuk menyebutkan warna seperti santan. Istilah terakhir yang termasuk dalam kesusastraan Melayu Klasik adalah sita. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, *sita* mengandung pengertian ‘kl a putih bersih’. Dari makna yang ditemukan, Saya berkesimpulan bahwa istilah *sita* ini digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik untuk menunjukkan warna putih bersih. Namun, Saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian *sita*. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah warna *sita* juga tidak Saya temukan pada sumber-sumber tertulis yang lain.

Istilah warna lain yang Saya temukan adalah warna safar. Istilah safar menggunakan label ‘Ar’ yang berarti bahasa Arab di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam kamus, safar memiliki makna ‘putih; bersih’. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa safar adalah istilah warna yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebut putih atau bersih.

Dengan demikian, istilah-istilah warna yang muncul pada fokus warna PUTIH dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna PUTIH

No.	Istilah Warna	Makna
1	Putih	‘warna dasar yang serupa dengan warna kapas’
2	Putih kuning	‘warna putih agak kuning dan bersih yang digunakan untuk mendeskripsikan warna kulit seseorang’
3	Putih lesi	‘putih pucat’
4	Putih meta	‘putih sekali’

No.	Istilah Warna	Makna
5	Putih metah	‘putih sekali’
6	Putih bahana	‘putih terang yang digunakan dalam kesusastran Melayu Klasik’
7	Safar	‘putih bersih yang digunakan dalam bahasa Arab’
8	Semerdanta	‘putih seperti warna bunga srigading yang digunakan untuk mendeskripsikan warna gigi dalam kesusastran Melayu Klasik’
9	Senantan	‘putih seperti santan dalam kesusastran Melayu Klasik’
10	Sita	‘putih bersih dalam kesusastran Melayu Klasik’
11	Asmaradanta	‘putih berkilat untuk menunjukkan warna gigi atau gading dalam kesusastran Melayu Klasik’
12	Balar	‘warna bulu kerbau yang berwarna putih karena bulai’
13	Dauk	‘putih kelabu yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu kuda’
14	Kebam	‘warna putih kebiru-biruan’

No.	Istilah Warna	Makna
15	Kinantan	‘warna putih yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu ayam’
16	Kuning langsung	‘warna putih agakkuning dan bersih yang digunakan untuk mendeskripsikan warna ulit’
17	Ledang	‘putih keuning-kuningan yang digunakan untuk mendeskripsikan warna awan yang terkena sinar matahari dalam kesusastraan Melayu Klasik’
18	Manai	‘putih pucat karena sakit karena kurang darah’

3. Merah

Selain karena jumlah variasi namanya yang paling banyak, MERAH merupakan warna dasar dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11) sebagai berikut :

- a. Makna MERAH tidak berasal dari makna bagiannya sesuai dengan definisi makna MERAH yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu ‘1 n warna dasar yang serupa dengan warna darah; 2 a

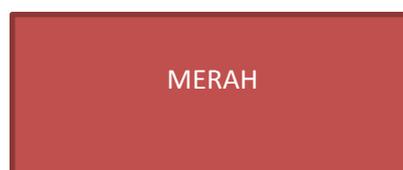
mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna darah' (hlm.734).

- b. MERAH tidak termasuk dalam warna lain. Hal ini dapat dilihat dari definisi makna merah yang menunjukkan bahwa warna merah tidak terkandung dalam warna lain.
- c. MERAH dapat dipakai untuk membatasi warna pada objek yang luas, seperti pakaian, bahan, dan suatu benda.

Dengan demikian fokus warna MERAH dapat dijadikan sebagai warna dasar dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria warna dasar B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11).

Istilah-istilah yang termasuk dalam kelompok ini adalah istilah-istilah warna yang memiliki fokus pada warna MERAH, yaitu warna yang serupa dengan warna darah. Hal ini sesuai dengan definisi warna MERAH yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.-

Merah '1 n warna dasar yang serupa dengan warna darah; 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna darah' (hlm.734).



Dari data yang berhasil dihimpun, terlihat ada empat puluh tiga warna yang merupakan fokus dari istilah warna MERAH, yaitu merah, merah bata, merah dadu, merah darah, merah delima, merah hati, merah

jambu, merah kesumba, merah marak, merah masak, merah menyala, merah merang, merah murup, merah padam, merah saga, merah sepang, merah muda, merah lembayung, merah tedas, merah bungur, merah beranang, bangkas, bera, beram, berma, biram, biring, cokelat, deragem, jerau, kadru, kesumba murup, kirmizi, lila, oranye, pirang, sawo matang, sirah, teja, ungu, abang, ahmar, dan violet. Istilah-istilah warna tersebut termasuk dalam kelompok warna MERAH karena mengandung makna 'merah'.

Istilah warna merah tidak mengandung makna warna lain sehingga istilah warna ini dapat dijadikan sebagai fokus warna dasar sekaligus istilah warna yang masuk dalam kelompok ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah warna merah mengandung pengertian '1 n warna dasar yang serupa dengan warna darah; 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna darah'. Warna merah didefinisikan sebagai warna yang menunjukkan nama benda mati atau hal yang dianggap dikenal oleh masyarakat, yaitu darah. Hal ini karena darah merupakan salah satu bagian yang terdapat di dalam tubuh manusia dan hewan sehingga akan dikenal oleh semua masyarakat yang mengenal adanya manusia dan hewan. Munculnya kata darah menunjukkan bahwa dalam menamai sesuatu, manusia akan memberi nama pada benda-benda yang memperoleh arti dalam lingkungan hidupnya (Hassan, 1982:134).

Di dalam fokus warna MERAH terdapat istilah warna yang hanya digunakan untuk mendeskripsikan bulu hewan yang berwarna merah, yaitu

biring dan bangkas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah biring mengandung makna ‘merah kekuning-kuningan (tentang warna bulu ayam)’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa biring adalah bulu ayam yang berwarna merah agak kuning. Bangkas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung pengertian ‘pirang kekuning-kuningan atau merah berbintik-bintik putih (tentang bulu ayam)’.

Selanjutnya istilah warna yang termasuk ke dalam kelompok fokus warna MERAH adalah merah saga, merah delima, merah hati, dan merah bata. Merah saga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung makna ‘merah seperti warna buah saga’, sedangkan merah delima dalam kamus memiliki makna ‘merah seperti warna buah delima merekah’. Merah hati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian ‘merah seperti warna hati; merah kehitam-hitaman’. Merah bata dalam kamus didefinisikan sebagai ‘merah seperti warna batu bata’.

Pada fokus warna merah berikutnya terdapat istilah warna yang digunakan hanya untuk mendeskripsikan warna langit, yaitu teja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teja mengandung makna ‘cahaya (awan) yang merah kekuning-kuningan kelihatan di kaki langit sebelah barat (ketika matahari terbenam)’. Dari definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa teja adalah awan yang berwarna merah agak kuning.

B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11), dalam hierarki implikasional warna dasar mengelompokkan istilah warna merah muda, oranye, coklat, dan ungu ke dalam fokus warna dasar yang berbeda

dengan fokus warna dasar MERAH. Merah muda, oranye, coklat, dan ungu dikelompokkan sendiri-sendiri. Namun, Saya mengelompokkan warna merah muda, oranye, coklat, dan ungu menjadi satu fokus dengan warna MERAH karena istilah oranye, coklat, dan ungu memiliki makna 'merah'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, oranye mengandung pengertian 'warna merah kekuning-kuningan; jingga'. Jika dilihat dari definisinya, oranye memiliki dua makna, yaitu warna merah agak kuning dan jingga. Istilah warna jingga pun memiliki dua makna. Makna yang pertama adalah 'kuning kemerah-merahan', sedangkan yang kedua adalah 'oranye'. Dapat disimpulkan bahwa istilah oranye dan jingga merupakan istilah warna yang sama. Jika dilihat dari definisi warna jingga, Saya mengasumsikan terdapat kekurangan dalam memberikan definisi yang jelas pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke tiga. Oranye dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki makna 'merah kekuning-kuningan', karena oranye mengandung makna 'merah' maka oranye dimasukkan dalam kelompok fokus warna MERAH. Berarti dapat disimpulkan jingga dan oranye merupakan warna yang sama, tetapi kedua warna ini dimasukkan ke dalam fokus warna yang berbeda. Istilah warna jingga dimasukkan ke dalam fokus warna KUNING, sedangkan istilah warna oranye dimasukkan ke dalam kelompok fokus warna MERAH.

Berikutnya akan dijelaskan mengenai istilah warna coklat. Coklat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian 'merah kehitam-hitaman seperti sawo matang'. Makna 'merah' yang terdapat

dalam istilah cokelat inilah yang membuat warna cokelat dimasukkan ke dalam fokus warna MERAH. Istilah warna yang memiliki makna ‘cokelat’ adalah kadru, sawo matang, dan deragem. Istilah kadru dan sawo matang memiliki makna yang sama, yaitu ‘cokelat kemerah-merahan’. Hal yang membedakan dari kedua istilah tersebut adalah sawo matang digunakan untuk mendeskripsikan warna buah sawo yang sudah matang. Namun, Saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian istilah kadru. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah warna kadru juga tidak Saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain. Istilah warna berikutnya yang mengandung makna ‘cokelat’ adalah deragem. Deragem digunakan untuk mendeskripsikan warna cokelat tua seperti warna bulu kuda.

Selanjutnya adalah warna ungu. Ungu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian ‘warna merah tua bercampur biru’. Makna ‘merah’ yang terdapat dalam istilah ungu inilah yang membuat istilah warna ungu dimasukkan ke dalam fokus warna MERAH. Istilah warna yang memiliki makna ‘ungu’ adalah merah bungur, lila, dan violet. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merah bungur mengandung pengertian ‘warna ungu muda’ dan ‘warna ungu lembayung’. Namun, Saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian merah bungur. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah warna merah bungur juga tidak Saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain.

Istilah warna berikutnya yang termasuk dalam kelompok fokus warna MERAH adalah biram, abang, ahmar, dan sirah. Ke empat istilah ini mengandung pengertian yang sama, yaitu ‘merah’. Istilah ahmar menggunakan label ‘Ar’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang berarti kata adopsi dari bahasa Arab. Istilah abang digunakan dalam bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan label ‘Jw’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang berarti bahasa Jawa. Istilah sirah digunakan dalam bahasa Minangkabau. Hal ini sesuai dengan label ‘Mk’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang berarti kata adopsi dari bahasa Minangkabau. Istilah biram digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik. Hal ini pun sesuai dengan label ‘kl’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang berarti kata adopsi dari kesusastraan Melayu Klasik.

Di dalam fokus warna MERAH berikutnya, terdapat tujuh istilah warna yang memiliki makna ‘merah tua’. Ke tujuh istilah warna tersebut adalah merah kesumba, merah sepang, merah tedas, kesumba murup, beram, dan jerau. Selain bermakna ‘merah tua’, merah kesumba juga memiliki makna ‘merah menyala’. Kirmizi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, selain bermakna ‘merah tua’ juga memiliki makna ‘ungu’. Kesumba murup dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua makna, yaitu ‘merah tua’ dan ‘merah menyala’. Untuk pendefinisian istilah-istilah warna merah kesumba, merah sepang, merah tedas, kesumba murup, beram, jerau, dan kirmizi tidak ditemukan acuan yang jelas.

Istilah warna merah dadu dan merah jambu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna yang sama yaitu ‘merah muda’. Namun, Saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian merah dadu. Pendefinisian secara terperinci mengenai istilah warna merah dadu juga tidak Saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain.

Selanjutnya merah muda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki makna ‘merah keputih-putihan’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merah darah dan berma mengandung pengertian yang sama yaitu ‘merah seperti warna darah’. Hal yang membedakan dari keduanya adalah istilah berma digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah berma ditandai dengan label ‘kl’ yang berarti digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik.

Istilah warna merah marak dan merah murup memiliki makna yang sama, yaitu ‘merah menyala’, sedangkan istilah merah masak memiliki makna ‘merah sekali’. Istilah merah menyala digunakan untuk mendeskripsikan warna merah seperti warna nyala api. Merah merang bermakna ‘merah masak’. Merah padam digunakan untuk mendeskripsikan warna muka ketika marah atau malu. Istilah merah beranang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian ‘Jw merah membara’. Label ‘Jw’ pada istilah merah beranang digunakan untuk menjelaskan bahwa istilah tersebut digunakan dalam bahasa Jawa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa merah beranang digunakan masyarakat Jawa untuk mendeskripsikan merah yang membara. Tidak ditemukan

acuan yang jelas dalam pendefinisian istilah warna merah marak, merah masak, merah murup, beram, dan merah beranang.

Selanjutnya istilah warna pirang dimasukkan kedalam fokus warna MERAH karena mengandung makna ‘merah’. Pirang memiliki dua makna, yaitu ‘merah kecokelat-cokelatan; atau kekuning-kuningan’. Istilah warna berikutnya yang termasuk dalam kelompok fokus warna MERAH adalah bera. Bera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung pengertian ‘merah yang tidak cerah; merah pucat (tentang muka); merah tua; merah yang agak hitam (seperti genting lama)’. Kemudian istilah pada warna merah lembayung mengandung makna ‘merah bercampur ungu’.

Dengan demikian, istilah-istilah warna yang muncul pada fokus warna dasar MERAH dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna MERAH

No.	Istilah warna	Makna
1	Merah	‘warna dasar yang serupa dengan warna darah’
2	Merah bata	‘merah seperti warna batu bata’
3	Merah dadu	‘merah muda’
4	Merah darah	‘merah seperti warna darah’
5	Merah delima	‘merah seperti warna buah delima merekah’
6	Merah hati	‘merah seperti warna hati’
7	Merah kesumba	‘merah tua’

No.	Istilah warna	Makna
8	Merah jambu	'merah muda seperti warna buah jambu'
9	Merah marak	'merah menyala'
10	Merah masak	'merah sekali'
11	Merah menyala	'merah seperti warna nyala api'
12	Merah merang	'merah masak'
13	Merah murup	'merah menyala'
14	Merah padam	'merah sekali yang digunakan untuk mendeskripsikan warna muka ketika marah atau malu'
15	Merah saga	'merah seperti warna buah saga'
16	Merah sepang	'merah tua'
17	Merah muda	'merah keputih-putihan'
18	Merah tedas	'merah tua'
19	Merah beranang	'merah membara dalam bahasa Jawa'
20	Bera	'merah yang agak hitam seperti genting lama'
21	Beram	'merah tua'
22	Berma	'merah seperti darah dalam kesusastraan Melayu Klasik'
23	Biram	'merah dalam kesusastraan Melayu Klasik'
24	Biring	'merah kekuning-kuningan untuk

No.	Istilah warna	Makna
		mendeskripsikan warna bulu ayam'
25	Jerau	'merah tua'
26	Kesumba murup	'merah tua'
27	Kirmizi	'warna merah tua dalam kesusastraan Melayu Klasik'
28	Abang	'merah dalam bahasa Jawa'
29	Ahmar	'merah dalam bahasa Arab'
30	Bangkas	'pirang kekuning-kuningan atau merah (hitam) berbintik-bintik putih yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu ayam'
31	Oranye	'warna merah kekuning-kuningan'
32	Teja	'cahaya awan yang merah kekuning-kuningan kelihatan di kaki langit sebelah barat ketika matahari terbenam'
33	Cokelat	'warna merah kehitam-hitaman seperti sawo matang'
34	Deragem	'warna cokelat tua yang digunakan untuk mendeskripsikan bulu kuda dalam bahasa Jawa'
35	Kadru	'warna cokelat kemerah-merahan'
36	Sawo matang	'cokelat kemerah-merahan seperti warna

No.	Istilah warna	Makna
		buah sawo yang sudah matang'
37	Pirang	'merah kecokelat-cokelatan atau kekuning-kuningan'
38	Sirah	'merah dalam bahasa Minangkabau'
39	Ungu	'warna merah tua bercampur biru'
40	Merah bungur	'ungu'
41	Merah lembayung	'merah bercampur ungu'
42	Lila	'warna ungu muda'
43	Violet	'warna ungu lembayung'

4. Hijau

HIJAU dapat disebut sebagai salah satu fokus warna dasar dalam Bahasa Indonesia, karena HIJAU merupakan warna dasar yang sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11) sebagai berikut :

- a. Makna istilah warna HIJAU tidak berasal dari makna bagiannya. Hal ini dapat dilihat dari definisi makna warna HIJAU dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu '1 warna dasar yang serupa dengan warna daun; 2 gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum; 3 a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna daun' (hlm. 401).

- b. Istilah HIJAU tidak termasuk dalam warna lain. Hal ini dapat dilihat dari definisi makna hijau yang tidak termasuk dalam kelompok warna lain.
- c. Istilah HIJAU dapat dipakai untuk membatasi warna pada objek yang luas, misalnya pada pakaian dan tumbuhan.

Dengan demikian, fokus warna HIJAU dapat dijadikan sebagai warna dasar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria warna dasar B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11).

Istilah-istilah yang termasuk dalam kelompok ini adalah nama-nama warna yang memiliki fokus pada warna HIJAU, yaitu warna yang serupa dengan warna daun. Hal ini sesuai dengan definisi warna HIJAU yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Hijau 1) warna dasar yang serupa dengan warna daun; 2) gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum; 3 a) mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna daun' (hlm. 401).



Dari data yang berhasil dihimpun, terlihat ada delapan warna yang termasuk dalam kelompok fokus warna HIJAU, yaitu hijau, hijau gadung, hijau lumut, hijau maya-maya, hijau muda, hijau tua, hijau daun, dan

indranila. Istilah-istilah warna tersebut termasuk dalam kelompok warna HIJAU karena mengandung makna 'hijau'.

Istilah warna hijau tidak mengandung makna warna lain sehingga istilah warna ini dapat dijadikan sebagai fokus warna dasar sekaligus istilah warna yang masuk ke dalam kelompok ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah warna HIJAU mengandung pengertian '1 warna dasar yang serupa dengan warna daun; 2 gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum; 3 a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna daun'. Warna HIJAU didefinisikan sebagai warna yang menunjukkan nama benda atau hal yang dianggap dikenal oleh masyarakat, yaitu daun. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan sesuatu ditunjukkan oleh benda atau apa pun yang berada didekatnya sesuai dengan pendapat Tjiptaningrum F. Hassan (1852:134), bahwa manusia menamakan benda yang memiliki arti baginya.

Istilah-istilah warna yang termasuk dalam fokus warna HIJAU adalah hijau gadung, hijau lumut, dan hijau daun. Hijau gadung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian 'hijau muda (warnanya seperti daun gadung)'. Jadi, dapat dikatakan hijau gadung adalah warna hijau muda yang menyerupai warna daun gadung. Istilah hijau lumut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian 'hijau yang kecokelat-cokelatan (seperti warna pakaian seragam tentara)'. Dari definisi yang ada Saya berkesimpulan bahwa hijau lumut adalah hijau agak cokelat yang menyerupai warna pakaian seragam tentara. Hijau daun

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna ‘hijau muda (seperti warna daun muda)’.

Istilah warna berikutnya adalah indranila, hijau muda, hijau tua, dan hijau maya-maya. Istilah warna indranila dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna ‘hijau gelap kebiru-biruan’. Jadi, dapat disimpulkan indranila merupakan warna hijau gelap agak biru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesian, hijau muda bermakna ‘hijau yang keputih-putihan (seperti warna daun yang muda); hijau daun’, sedangkan hijau tua memiliki makna ‘hijau kehitam-hitaman’. Kemudian yang terakhir adalah hijau maya-maya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna ‘hijau terang’. Indranila, hijau maya-maya, hijau tua, dan hijau muda dimasukkan ke dalam fokus warna HIJAU karena mengandung makna ‘hijau’.

Dengan demikian, istilah-istilah warna yang muncul pada fokus warna HIJAU dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Makna istilah-istilah warna pada fokus warna HIJAU

No.	Istilah Warna	Makna
1	Hijau	‘warna dasar yang serupa dengan warna daun’
2	Hijau gadung	‘hijau muda seperti warna daun gadung’

3	Hijau lumut	'hijau yang kecokelat-cokelatan (seperti warna pakaian seragam tentara)'
4	Hijau maya-maya	'hijau terang'
5	Hijau muda	'hijau yang keputih-putihan (seperti warna daun yang muda)'
6	Hijau tua	'hijau yang kehitam-hitaman'
7	Hijau daun	'hijau muda seperti warna daun muda'
8	Indranila	'hijau gelap kebiru-biruan'

5. Kuning

KUNING dapat disebut sebagai salah satu fokus dalam Bahasa Indonesia karena KUNING merupakan warna dasar dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11), yaitu sebagai berikut :

- a. Makna warna KUNING tidak berasal dari makna bagiannya. Hal ini sesuai dengan definisi makna KUNING yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu '1 n warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni; 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kunyit atau emas murni' (hlm. 614).
- b. KUNING tidak termasuk dalam warna lain. Hal ini dapat dilihat dari definisi makna kuning yang menunjukkan bahwa warna kuning tidak terkandung dalam warna lain.

- c. KUNING dapat dipakai untuk membatasi warna pada objek yang luas, seperti kulit, pakaian, dan bahan.

Dengan demikian, fokus warna KUNING dapat dijadikan sebagai warna dasar dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria warna dasar Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11).

Istilah-istilah warna yang termasuk dalam kelompok ini adalah nama-nama warna yang memiliki fokus pada warna KUNING, yaitu warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni. Hal ini sesuai dengan definisi warna KUNING yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kuning 1 n warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni; **2** a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kunyit atau emas murni' (hlm. 614).



Berdasarkan definisi di atas, warna-warna yang dikelompokkan sebagai warna KUNING adalah istilah-istilah warna yang memiliki fokus pada warna KUNING. Dari data yang berhasil dikumpulkan, terdapat sebelas istilah warna yang termasuk dalam fokus warna KUNING, yaitu kuning, kuning emas, kuning gading, asfar, tampus, napas, layung, jingga, krem, mambang kuning, dan pinang masak. Istilah-istilah warna tersebut

termasuk dalam kelompok warna KUNING karena mengandung makna 'kuning'.

Istilah warna kuning tidak mengandung makna warna lain sehingga istilah warna ini dapat dijadikan sebagai fokus warna dasar sekaligus istilah warna yang masuk dalam kelompok ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah warna kuning mengandung pengertian '1 n warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni; 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kunyit atau emas murni'. Warna kuning didefinisikan sebagai warna yang menunjukkan nama benda atau hal yang dianggap dikenal oleh masyarakat, yaitu kunyit dan emas. Munculnya kata kunyit dan emas menunjukkan bahwa dalam menamai sesuatu, manusia akan memberi nama pada benda-benda yang memperoleh arti dalam lingkungan hidupnya (Hassan, 1982:134).

Di dalam fokus warna KUNING terdapat istilah warna yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu kuda, istilah tersebut adalah napas. Istilah napas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian 'kuning kemerah-merahan (tentang warna bulu terutama kuda)'. Istilah napas ini digunakan untuk menunjukkan warna bulu kuda yang kuning agak merah.

Istilah warna berikutnya yang termasuk dalam fokus warna kuning adalah layung dan mambang kuning. Istilah layung dan mambang kuning dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna yang sama yaitu 'warna kuning kemerah-merahan pada saat matahari terbenam'. Hal yang

membedakan dari keduanya adalah label 'Sd' pada istilah layung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, label 'Sd' digunakan untuk menjelaskan bahwa layung digunakan dalam bahasa Sunda.

Selanjutnya istilah warna kuning emas, kuning gading, dan pinang masak. Kuning emas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna 'kuning yang menyerupai warna emas'. Kuning gading dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bermakna kuning yang menyerupai warna gading'. Sedangkan pinang masak Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna 'kuning kemerah-merahan menyerupai warna buah pinang yang sudah tua'.

Istilah warna selanjutnya adalah asfar dan tampus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, asfar bermakna 'Ar n kuning'. Label 'Ar' menunjukkan bahwa istilah tersebut digunakan dalam bahasa Arab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa istilah asfar ini biasa digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebutkan warna kuning. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tampus bermakna 'Mk a kuning kemerah-merahan'. Label 'Mk' menunjukkan bahwa istilah tersebut digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Dari keterangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa istilah tampus digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menyebut warna kuning kemerah-merahan.

Dua istilah warna terakhir dalam fokus warna KUNING yang akan penulis jelaskan adalah krem dan jingga. Istilah krem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna 'warna kuning gading', sedangkan jingga

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian ‘warna kuning kemerah-merahan; oranye’. Istilah warna jingga memiliki dua makna, makna pertama yaitu ‘kuning kemerah-merahan’, sedangkan makna yang ke dua adalah ‘oranye’. Dapat disimpulkan istilah oranye dan jingga merupakan istilah warna yang sama. Namun, jika dilihat dari definisi dari warna jingga, Saya mengasumsikan terdapat kekurangan dalam memberikan definisi yang jelas pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga ini. Oranye dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna ‘merah kekuning-kuningan’, oleh karena oranye mengandung makna ‘merah’ maka oranye dimasukkan ke dalam kelompok fokus warna MERAH. Berarti, dapat disimpulkan bahwa walaupun jingga dan oranye merupakan warna yang sama, tetapi warna ini dimasukkan dalam kelompok fokus warna yang berbeda meninjau dari definisinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Warna jingga dimasukkan ke dalam fokus warna KUNING, sedangkan oranye dimasukkan ke dalam kelompok fokus warna MERAH.

Dengan demikian, istilah-istilah warna yang muncul pada fokus warna KUNING dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel.5. Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna KUNING

No.	Istilah Warna	Makna
1	Kuning	‘warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni’
2	Kuning emas	‘kuning seperti warna emas’

No.	Istilah Warna	Makna
3	Kuning gading	'kuning muda seperti warna gading'
4	Asfar	'istilah warna yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebut warna kuning'
5	Jingga	'warna kuning kemerah-merahan'
6	Krem	'warna kuning gading'
7	Layung	'istilah warna yang digunakan dalam bahasa Sunda untuk mendeskripsikan warna kuning kemerah-merahan di langit pada saat matahari akan terbenam'
8	Mambang kuning	'warna kuning kemerah-merahan di sebelah barat ketika matahari mulai terbenam'
9	Napas	'warna kuning kemerah-merahan yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu kuda'
10	Tampus	'kuning kemerah-merahan yang digunakan dalam bahasa Minangkabau'
11	Pinang masak	'kuning kemerah-merahan seperti warna buah pinang yang sudah tua'

6. Biru

Biru dapat disebut sebagai salah satu fokus dalam Bahasa Indonesia karena BIRU merupakan nama warna dasar dalam Bahasa

Indonesia sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11), yaitu sebagai berikut :

- a. Makna BIRU tidak berasal dari makna bagiannya. Hal ini dapat dilihat dari definisi makna BIRU yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu ‘1 n warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang (tidak berwarna dan sebagainya) serta merupakan warna asli (bukan hasil campuran beberapa warna); 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna langit yang terang’ (hlm.156).
- b. BIRU tidak termasuk dalam warna lain. Hal ini dapat dilihat dari definisi makna biru yang menunjukkan bahwa warna biru tidak terkandung dalam warna lain.
- c. BIRU dapat dipakai untuk membatasi warna pada objek yang luas, seperti pakaian dan suatu benda.

Dengan demikian, fokus warna BIRU dapat dijadikan sebagai warna dasar dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria warna dasar B. Berlin dan Paul Kay (dalam Rusmawati, 2010:11).

Istilah-istilah warna yang termasuk dalam kelompok ini adalah istilah-istilah warna yang termasuk dalam fokus warna BIRU, yaitu warna yang serupa dengan warna langit. Hal ini sesuai dengan definisi warna BIRU yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Biru 1 n warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang (tidak berwarna dan sebagainya) serta merupakan warna asli (bukan hasil campuran beberapa warna); **2** a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna langit yang terang' (hlm.156).



Dari data yang berhasil dihimpun, terlihat ada delapan belas warna yang termasuk warna BIRU, yaitu biru, biru benhur, biru gerau, biru langit, biru laut, biru lebam, biru malam, biru muda, biru tua, berlau, lazuardi, nila, nilakandi, senam, ultramarin, wilis, wulung, dan erang. Istilah-istilah warna tersebut termasukke dalam kelompok fokus warna BIRU karena mengandung makna 'biru'.

Istilah warna biru tidak mengandung makna warna lain sehingga istilah warna ini dapat dijadikan sebagai fokus warna dasar sekaligus istilah warna yang masuk dalam kelompok ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah warna BIRU mengandung pengertian '**1** n warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang (tidak berwarna dan sebagainya) serta merupakan warna asli (bukan hasil campuran beberapa warna); **2** a mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna langit yang terang'. Warna biru didefinisikan sebagai warna yang menunjukkan bahwa penamaan sesuatu ditunjukkan oleh benda atau apa

pun yang berada didekatnya sesuai dengan pendapat Tjiptaningrum F. Hassan (1852:134), bahwa manusia menamakan benda yang memiliki arti baginya.

Dalam fokus warna BIRU, ada istilah warna yang digunakan untuk mendeskripsikan warna langit, yaitu lazuardi, biru langit, dan nilakandi. Lazuardi memiliki dua makna. Makna pertama yaitu 'batu permata berwarna biru kemerah-merahan', makna ke dua adalah 'warna biru muda seperti warna langit'. Istilah biru langit mempunyai makna 'biru seperti warna langit'. Istilah warna nilakandi digunakan untuk menyebutkan warna biru langit dalam kesusastraan Melayu Klasik. Hal ini dapat kita ketahui dari label 'kl' yang terdapat pada definisi nilakandi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berikutnya istilah warna yang termasuk dalam fokus warna BIRU yang digunakan untuk mendeskripsikan warna laut, yaitu biru benhur dan biru laut. Ke dua istilah ini memiliki makna yang sama, yaitu 'warna biru yang menyerupai warna laut'.

Istilah warna selanjutnya dari fokus warna BIRU yang akan dijelaskan adalah warna biru tua, biru muda, biru lebam, biru malam, dan senam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biru muda memiliki makna 'biru yang agak putih', sedangkan biru tua, bermakna 'biru yang agak hitam'. Dengan demikian, biru muda menunjukkan warna biru yang lebih terang atau mendekati warna putih, sedangkan biru tua menunjukkan warna biru yang lebih tua yang mendekati hitam. Selanjutnya, istilah biru malam mengandung pengertian 'biru yang agak gelap', sedangkan biru

lebam mengandung pengertian ‘biru kehitam-hitaman (bekas kena pukul dan sebagainya)’. Istilah warna senam mengandung tiga pengertian, yaitu ‘warna biru (lebam); biru keungu-unguan seperti warna nila; warna asli (dari barang-barang yang disepuh)’. Jika dilihat dari pengertian yang pertama, senam mengandung pengertian yang sama dengan biru lebam.

Berikutnya dijelaskan istilah warna wilis dan berlau. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wilis mengandung pengertian ‘Jw a biru kehijau-hijauan; hijau tua’. Label ‘Jw’ menunjukkan bahwa wilis digunakan dalam bahasa Jawa untuk menyebut warna biru yang agak hijau. Berlau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian sebagai ‘Ark n biru belau’. Label ‘Ark’ yang berarti arkais menunjukkan istilah tersebut tidak lazim digunakan.

Warna berikutnya yang termasuk dalam fokus kelompok warna BIRU adalah biru gerau dan erang. Kedua istilah ini memiliki makna yang sama, yaitu ‘biru kehitam-hitaman’. Kedua istilah ini dibedakan hanya dari label ‘kl’ yang ada pada istilah erang yang menunjukkan istilah tersebut digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik. Jadi, dalam kesusastraan Melayu Klasik untuk menyebut warna biru kehitam-hitaman menggunakan istilah erang.

Tiga warna terakhir yang termasuk dalam kelompok fokus warna BIRU adalah nila, ultramarin, dan wulung. Tiga istilah warna ini Saya masukkan ke dalam kelompok warna BIRU karena mengandung makna ‘biru’. Nila dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian

‘biru’. Ultramarin memiliki makna ‘warna biru cerah’.Wulung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian ‘biru kehitam-hitaman’. Saya tidak menemukan acuan yang jelas dalam pendefinisian pada istilah warna nila, ultramarin, dan wulung. Pendefinisian secara terperinci mengenai ke tiga istilah warna ini pun tidak Saya temukan dalam sumber-sumber tertulis yang lain.

Dengan demikian, istilah-istilah warna yang muncul pada fokus warna BIRU dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6. Makna istilah-istilah warna dalam fokus warna BIRU

No.	Istilah Warna	Makna
1	Biru	‘warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang’
2	Biru benhur	‘warna biru yang menyerupai warna laut’
3	Biru gerau	‘warna biru kehitam-hitaman’
4	Biru langit	‘warna biru seperti warna langit’
5	Biru laut	‘warna biru yang menyerupai warna laut’
6	Biru lebam	‘warna biru kehitam-hitaman (bekas kena pukul dan sebagainya)’
7	Biru malam	‘warna biru yang agak gelap’
8	Biru muda	‘warna biru yang lebih terang atau mendekati warna putih’
9	Biru tua	‘warna biru yang lebih tua yang mendekati hitam’

10	Berlau	‘warna biru belau yang sudah tidak lazim digunakan’
11	Lazuardi	‘warna biru muda seperti warna langit’
12	Nila	‘biru’
13	Nilakandi	‘warnabiru langit yang digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik’
14	Senam	‘warna biru lebam’
15	Ultramarin	‘warna biru cerah’
16	Wilis	‘warna biru agak hijau dalam bahasa Jawa’
17	Erang	‘warna biru kehitam-hitaman digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik’
18	Wulung	‘biru kehitam-hitaman’

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan jumlah warna dalam Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia dalam hal teknologi sudahlah maju karena banyak memiliki istilah warna yang bervariasi. Dalam menemukan fokus warna dalam Bahasa Indonesia, hanya digunakan dua kriteria warna dasar saja. Kriteria yang pertama, *the term is monolexemic, that is, the meaning is not derived from the meaning of it's parts*. Kriteria warna dasar ini menjelaskan bahwa istilah warna tersebut harus berupa monoleksem yang warnanya tidak diturunkan dari makna bagiannya. Kriteria yang ke dua, *it's meaning is not included in any other ind of colour term*. Kriteria warna dasar yang ke dua ini menjelaskan bahwa makna istilah warna tersebut tidak termasuk ke dalam istilah warna lain.

Setelah menemukan fokus warna dalam Bahasa Indonesia, istilah-istilah warna yang ada diklasifikasikan berdasarkan aspek semantis dalam menemukan medan maknanya. Dari hasil analisis terhadap 118 istilah warna yang ada, terbentuk enam medan makna ranah warna dalam Bahasa Indonesia, yaitu HITAM, PUTIH, MERAH, HIJAU, KUNING, dan BIRU. Dalam hierarki implikasional warna dasar terdapat sebelas kelompok warna yaitu warna *hitam, putih, merah, hijau, kuning, biru, coklat, merah muda, oranye, dan abu-abu*.

Setelah melakukan prosedur penelitian, kemudian telah ditemukan 118 istilah warna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dari 118 istilah warna tersebut, warna umumnya dijelaskan dengan referen yang mengacu pada alam 52,5% atau muncul sebanyak 62 kali dari 118 istilah warna. Istilah warna yang dijelaskan tidak menggunakan referen alam ada 47,5% atau muncul sebanyak 56 kali dari 118 istilah warna. Dalam Bahasa Indonesia, istilah warna yang paling banyak adalah warna merah. Ini menandakan bahwa warna merah adalah warna yang dominan dalam budaya Indonesia. Sementara itu, istilah warna yang jumlahnya paling sedikit adalah warna hijau.

Kesimpulan terakhir yang dapat dipaparkan dari hasil penelitian ini adalah ada istilah-istilah warna yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari contohnya, merah cabe, merah jingga, dan merah tua, tetapi tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sebaliknya, ada juga istilah warna yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tetapi jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya kirmizi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan muncul istilah warna yang baru, sejalan dengan perkembangan zaman.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal dalam melihat medan makna ranah warna dalam Bahasa Indonesia, sehingga masih dapat diteliti lebih lanjut lagi. Hal yang dapat diteliti lebih lanjut sebagai pengembangan penelitian ini adalah mengenai fungsi budaya dan bahasa dalam mempengaruhi istilah warna yang dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreatifitas Penggunaannya*. Edisi Kedua. Bandung: Penerbit ITB.
- Darmojuwono, Setiawati. 1989. “Pengaruh Klasifikasi Semantis Bidang Warna kepada Persepsi Manusia” dalam *Linguistik Indonesia*, tahun ke-7 No. 14 hlm. 33-34.
- Hassan, Tjiptaningroem F. 1982. “Ungkapan Kode Budaya Melalui Bahasa” dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* Tahun 3 No. 3 hlm. 133-137.
- Kadarisman, A. Effendi. 2008. “Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkap-Verbal Keagamaan” dalam *Linguistik Indonesia*, tahun ke-26 No. 11 hlm. 2.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Nida, Eugene. A. 1979. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- Pramanik, Niken. 2005. “Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia”. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Rusmawati, Pitria Dara. 2010. “Persepsi Masyarakat Bahasa Sunda terhadap Penamaan Warna”. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Saussure, Ferdinand de. 1998. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soejono dan Abdurahman. 2005. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

RIWAYAT HIDUP



Asti Nofika Rahmaningsih . Lahir tanggal 02 November 1989 di Kendari. Anak pertama dari tiga bersaudara, hasil buah kasih dari pasangan Armin Razak dan Ahriani Syamsuddin. Mulai memasuki pendidikan formal pada SDN 02 Mandonga Kendari pada tahun 1995 dan tamat pada tahun 2001. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 9 Kendari pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2004. Pada tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan pada program studi strata satu (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2017.